



STUDI MEMORI, POLITIK MEMORI, DAN REKONSTRUKSI *NATION BUILDING*

Prof. Dr. Zeffry, S.S., M.Hum.

Pidato pada Upacara Pengukuhan Sebagai
Guru Besar Tetap dalam Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 6 September 2023



STUDI MEMORI, POLITIK MEMORI, DAN REKONSTRUKSI *NATION BUILDING*

Prof. Dr. Zeffry, S.S., M.Hum.

Pidato pada Upacara Pengukuhan Sebagai
Guru Besar Tetap dalam Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia
Depok, 6 September 2023

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamu'alaikum wa-rahmatullahi
wa-barakatuh,
Salam Sejahtera bagi kita semua,

Yang terhormat:

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Republik
Indonesia.

Dirjen Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan
Teknologi Republik Indonesia.

Ketua, Sekretaris dan para Anggota Majelis Amanat Universitas
Indonesia,

Rektor beserta para Wakil Rektor Universitas Indonesia dan
Sekretaris Universitas.

Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik Universitas
Indonesia,

Ketua, Sekretaris dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas
Indonesia,

Ketua, Sekretaris dan Anggota Dewan Guru Besar FIB UI.

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,

Para Dekan dan Pimpinan Sekolah di lingkungan Universitas
Indonesia

Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik Fakultas Ilmu
Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,

Wakil Dekan, Para Ketua Departemen, Ketua Program Studi, Staf
Pengajar, Staf Kependidikan dan seluruh Sivitas Akademik di
lingkungan FIB UI,

Para Undangan, keluarga, kolega serta hadirin yang saya hormati.

Pada hari yang bahagia ini, ijinkan saya terlebih dahulu mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga pengukuhan ini dapat terlaksana.

Hadirin yang terhormat,

Perkenankan saya memulai pidato ilmiah saya dengan sebuah ilustrasi seperti di bawah ini:

Ada kebiasaan suku-suku di beberapa desa di Afrika, sebelum masuknya lampu listrik, mereka berkumpul pada setiap malam di sekeliling api unggun. Pada saat itu, ahli cerita suku dan para tetua adat menceritakan sejarah sukunya masing-masing. Tetapi ketika masuknya teknologi listrik, kebiasaan berkumpul dan menceritakan sejarah mereka itu menjadi langka sebab telah digantikan oleh hadirnya bola lampu listrik di setiap pondok. Fenemona itu memperlihatkan sebuah tanda kemajuan. Meskipun sebenarnya tidak ada yang dibaca, lagi pula banyak yang tidak dapat membaca. Pada malam hari masing-masing keluarga duduk berkumpul untuk menghormati simbol teknologi baru itu. Dampaknya cerita sejarah mengenai nenek moyang mereka lama kelamaan menjadi terkikis dan tidak dikenali lagi (Max DePree dalam Neuhauser 2003).

Fenomena di atas memperlihatkan bagaimana sekiranya suatu komunitas tidak mempunyai waktu ingatan dan tidak ada lagi hadirnya peran ahli cerita di sukunya. Komunitas tersebut akan kehilangan sejarah dan nilai-nilai penting yang dapat menumbuhkan semangat kebersamaanya, bahkan akan melupakan identitas mereka.

Neuhauser (2003) dilanjutkan Linde (2009) dan Autry (2017) menggambarkan bagaimana pentingnya suatu penceritaan dalam suatu

perusahaan modern. Cerita naratif dapat mengingatkan sejarah keramat dari suatu perusahaan yang perlu diturunkan kepada anggota baru atau karyawan baru, sehingga nilai-nilai dan berbagai makna perusahaan tersebut terus dapat diingat dan dilestarikan sebagai simbol motto dan identitas mereka. Sering juga diungkapkan tentang cerita kepahlawanan dan prestasi para pendiri perusahaan itu dalam suatu ritual pertemuan tahunan. Cerita naratif itu merupakan warisan simbolis dari suatu organisasi yang terkait dengan nilai-nilai penting, yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Dari ilustrasi di atas, dapat dikatakan bahwa peran setiap pemimpin sampai era sekarang pun serupa dengan peran para pemimpin suku dan tetua adat selama ribuan tahun. Mereka selalu akan mengarahkan warga sukunya untuk menjawab pertanyaan, dari mana asal usul kami? Apa tujuan hidup kami? Masuk kelompok mana kami? Apa tugas dan kewajiban kami? Dan siapa musuh kami? Begitu juga pertanyaan yang dibentuk oleh suatu perusahaan modern, yakni apa kelebihan produk kita dan siapa kompetitor kita?

Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana sekiranya peran tersebut dilakukan oleh institusi negara atau dilakukan oleh seorang pemimpin suatu bangsa?

Peran itulah yang kemudian dilakukan oleh Vladimir Putin dalam mengarahkan bangsanya untuk mengenal tentang asal usul, identitas dan arah langkah ke depan bangsa Rusia. Dalam konteks itu, Putin melakukan rekonstruksi dan reproduksi kembali berbagai memori kolektif bangsanya, agar dapat diingat dan diterima oleh kalangan generasi baru bangsa Rusia melalui relasi kuasa yang dimilikinya. Satu dari sekian memori kolektif yang diusung kembali olehnya adalah ritual Perayaan Parade Kemenangan (*Dend Pobeda*

atau *Great Patriotic War*) yang diadakan pada setiap tanggal 9 Mei (Alkatiri dan Reynaldo 2021).

Dalam masa kepemimpinannya (2000–2008 dan 2012–2018, 2018–sekarang), Putin dihadapkan pada isu-isu keprihatinan kebijakan domestik dan luar negeri yang kritis. Isu-isu yang terjadi di dalam negerinya mencakup standar hidup masyarakat Rusia dan merosotnya semangat kebangsaan pascapemerintah Boris Yeltsin (1991–1999), yang mengancam nasionalisme Rusia. Republik Federasi Rusia yang mewarisi sebagian besar wilayah Uni Soviet meninggalkan beban kegamangan akan identitasnya. Untuk itu, Putin bertugas untuk mengembalikan peranan Rusia pada tingkat nasional, regional dan tingkat internasional. Putin melakukan serangkaian kerja, di antaranya mengingatkan kembali nilai-nilai penting dan mendasar dari nasionalisme dan semangat patriotisme bagi generasi muda Rusia agar mengetahui tentang identitas kebangsaannya yang pernah berjaya sebelumnya, meski harus menutup suara oposisi dan membatasi demokrasi (Siddi 2012, Horvath 2015; Hutcheson dan Peterson 2016; Markova 2020; serta Torbakov 2023).¹

¹ Dalam berbagai pidatonya, Putin selalu mengingatkan nilai-nilai penting dan fundamental dari makna nasionalisme dan semangat patriotisme bagi generasi muda Rusia (Putin 2014–2018) serta program pendidikan patriotisme bagi kalangan pemuda (*Gasudarstvennaia* 2005–2015, Kucherenko 2011, Omelchenko et.al 2015: 27–34, Huerou 2015: 32, Khodzhaeva dan Meyer 2017: 2–4, dan Kratochvil dan Gaziza 2020: 1–9). Untuk lebih jelas dapat melihat program: *Gosudarstvennaia programma* (2005), *'Patrioticheskoe vospitanie grazhdan Rossiiskoi Federatsii na 2006–2010 gody'* [Program Negara 'Pendidikan Patriotik Warga Federasi Rusia untuk 2006–2010'] dan *Gosudarstvennaia programma (2015), 'Patrioticheskoe vospitanie grazhdan Rossiiskoi Federatsii na 2016–2020 gody'* [Program negara 'Pendidikan Patriotik Warga Federasi Rusia untuk 2016–2020'], dikutip dari Goode in Pål Kolsto dan Helge Blakkisrud (eds) (2018: 279). Lihat juga pada: Odesskii 2008, Linan 2009 dan 2014, Laruelle 2015, serta Beshinskaya dan Alexei 2020.

Hadirin yang saya hormati,

Perang Dunia II dianggap sebagai perang besar bagi negara-negara di Eropa dan Amerika Utara. Memori kolektif tentang perang ini telah lama menjadi bahan kajian studi memori William dan George dalam Schreiner (2006: 339) serta Lebow (2006) pernah meneliti pengaruh para serdadu yang meninggal yang membangkitkan ingatan kolektif dan menjadi pembentuk kesadaran nasional di Eropa dan Amerika Utara. Para sejarawan lain mengkaji representasi spasial dari memori kolektif seperti yang divisualisasikan dalam tanda peringatan, monumen, makam untuk menekankan pentingnya identitas dan semangat kebangsaannya sebagai kewajiban untuk mengingatkan masa lalu (Meral 2012, Tornquist-Plewa dan Niklas 2012; Verovsek 2016: 529-239; Seniavskii et. al 2017: 337-378 dan Malinova 2020: 1-6).

Warga negara yang meninggal dalam suatu peristiwa sejarah dihadirkan kembali dalam tanda-tanda peringatan dan di makam-makam serta dipersonifikasikan secara unik dalam monumen simbol nasional. Para serdadu yang tidak dikenal menjadi lambang komitmen nasional dan pengorbanan terhadap negara dan bangsa. Terlebih lagi jika yang meninggal itu adalah tokoh atau pemimpin militer dan pemerintahan. Oleh karena itu, mereka menjadi titik kristalisasi memori kolektif bagi pembentukan suatu identitas nasional (Koselleck dalam Schreineir 2006: 339–340, Moore 2007; dan Macdonald 2013).

Peristiwa sejarah merupakan fakta sosial yang mengandung berbagai mentalitas kolektif dari struktur berbagai individu yang berinteraksi secara sosial. Proses mewariskan ingatan akan peristiwa sejarah memerlukan instrumen dan mekanisme yang dilakukan oleh masyarakat dan penguasa untuk mempertahankan dan mengembangkan

identitasnya. Ingatan kolektif selalu berkaitan dengan tempat terciptanya ingatan itu, terutama tempat-tempat yang memang memiliki arti khusus, seperti tempat suci, tempat lahir, dan tempat pertempuran. Oleh karena itu, semua monumen adalah wujud fisik material (situs) dari ingatan kolektif suatu masyarakat (Halbwachs 1957, Forest dan Johnson 2011; Fowler 2007; Assmann 2011, serta Verovsek 2016).

Memori adalah entitas yang dinamis, dapat dibuat ulang dalam dialog dengan kuasa politik, sosial, dan budaya (Struken dalam Maurantonia 2014: 1). Politisi sering menggunakan pemahaman kolektif tentang masa lalu untuk memobilisasi ingatan sebagai instrumen politik untuk masa kini. Dalam kasus-kasus tertentu, mereka menggunakan analogi sejarah untuk membingkai dan memikirkan isu-isu penting. Di lain waktu mereka menggunakan masa lalu secara strategis, memanipulasi ingatan untuk melegitimasi tindakan mereka dengan mengacu pada peristiwa formatif dalam kesadaran kolektif komunitas mereka (Khong dan Hayden dalam Verovsek 2016: 529).

Politisi memanfaatkan masa lalu untuk berbagai tujuan. Mereka berusaha untuk membangun identitas dan mengkonsolidasikan kelompok untuk memobilisasi dukungan dan mendiskreditkan lawan, tetapi yang terpenting adalah untuk melegitimasi kekuasaannya. Hal ini terbukti ketika titik referensi adalah masa lalu. Menunjuk kesinambungan atau menekankan perbedaan dengan pendahulu yang berkuasa adalah cara yang sering digunakan untuk mengklaim legitimasinya (Ali 2015, Nikoforov 2017; dan Malinova 2020: 2–3).

Menurut Bell, trauma peristiwa masa lalu menghasilkan ingatan yang akan membentuk narasi tersendiri untuk membangun

identitas masa depan suatu bangsa yang lebih baik (Bell 2006: 72). Politik ingatan tidak hanya membangkitkan romantisme masa lalu untuk masa kini, tetapi juga sekaligus memperkuat nilai dan identitas bangsa yang pernah menjadi pemenang perang.²

Oleh karena itu, umumnya memori kolektif masa lalu merupakan sesuatu yang selalu tersimpan, seperti terlihat dari berbagai benda yang dipajang di museum. Ada berbagai fakta, situs, dan artefak, namun itu dapat bermakna jika ada narasi yang merangkainya menjadi sebuah penjelasan yang dapat diterima oleh pihak lain. Upaya menyusun narasi itu disebut sebagai rekonstruksi dan reproduksi (Munslow 1997: 30–45 dan Edy 2006: 3). Memori kolektif itu sendiri umumnya dinarasikan melalui berbagai cara dengan penggunaan berbagai instrumen, baik melalui tindakan persuasif maupun koersif (Maurantonio 2014: 7–10, Kasamara 2015: 2; Verovsek 2016: 532–534; Wijermanrs 2019; Pearce 2020; serta Domanska dan Jadwiga 2021). Tindakan seperti itu yang biasa disebut sebagai *nationalism project*, dilakukan untuk membuat warga negaranya tetap memiliki sisi nasionalismenya, di samping pembentukan kesadaran bersama atas memori kolektif yang telah diseleksinya. Berbagai rekonstruksi dan reproduksi atas peristiwa itulah yang kemudian menjadi bahan kajian dari Studi Memori.

²Berbeda dengan pihak yang kalah perang, seperti Jerman dan Jepang. Peristiwa kekalahan di masa lalu merupakan peristiwa yang memalukan dan dianggap sebagai cambuk hukuman bagi mereka. Lihat pada: (Seniavskii dan Elena 2017: 362, lihat juga pada: Hashimoto 2015, Takenaka 2015; Grayling 2006; Margalite 2010 dan Olick 2016).

Hadirin yang saya hormati

Selama tiga dekade terakhir, studi tentang memori telah menjadi topik yang semakin populer untuk kajian ilmiah. Lonjakan dalam penelitian memori ini telah berkontribusi besar pada cara kita mempertimbangkan berbagai masalah bagaimana sistem politik dan budaya memfasilitasi, mengingat atau membungkam peristiwa sejarah. Konsep "memori" sekarang dipelajari dan diajarkan di berbagai disiplin ilmu (sosial dan humaniora). Sepertinya ada upaya yang berkembang di antara para pengkaji memori yang berusaha untuk berkolaborasi lintasdisiplin ilmu (Brown, et al 2009).

Studi Memori pada dasarnya merupakan proyek interdisipliner yang melibatkan bidang yang beragam seperti sejarah, arkeologi, sosiologi, hubungan internasional, seni, studi sastra dan media, antropologi, filsafat, teologi, psikologi, dan bahkan ilmu saraf. Dengan demikian studi memori menyatukan humaniora, studi sosial dan ilmu alam dengan cara yang unik. Jika kita berbicara tentang memori, itu bisa berarti mitos, monumen, historiografi, ritual, tradisi, warisan, peringatan, percakapan, konfigurasi pengetahuan budaya, dan jaringan saraf. Karena merupakan bidang studi yang relatif baru dan karena sifatnya interdisipliner menyebabkan masih banyak perbedaan pendapat, misalnya mengenai unit analisis yang tepat (individu, kelompok atau bangsa). Fakta bahwa itu sedang diselidiki oleh para pengkaji yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan budaya dengan terminologi dan metode mereka sendiri, semakin memperumit gambaran tersebut. Saat ini tidak ada terminologi yang seragam untuk menganalisis proses menghadapi masa lalu. Di satu sisi, membuat kekayaan terminologinya, tetapi di sisi lain juga keterpisahannya. Lebih dari sekali Studi Memori ini telah dikritik karena kekurangannya (Olick 2008 dan 2011).

Studi Memori adalah fenomena 20 tahun terakhir. Sigmund Freud, Emile Durkheim, Maurice Halbwachs, Aby Warburg, Arnold Zweig, dan Walter Benjamin adalah tokoh-tokoh pertama yang menyelidiki persilangan antara budaya dan ingatan. Kajian memori kolektif berakar dari sosiologi ini dikembangkan kemudian oleh Pierre Nora, Jeffrey Olick dan Joece Robbins. Studi memori telah dikembangkan dengan ide-ide yang lebih inovatif dan menarik yang berasal dari pakar teori budaya dan sejarawan budaya. Tokoh yang mendasari pengembangan ini adalah suami istri Aleida dan Jan Assmann, yang mengembangkan model analisis baru yang berpengaruh untuk studi memori berpusat pada konsep 'memori budaya' (Assmann, 2011 dan Tamm 2013). Meskipun meningkatnya minat dalam Studi Memori terutama dalam sosiologi dan sejarah, seseorang harus menunggu sampai tahun 1970-an setelah menjadi subjek publik yang intens dalam debat ilmiah (Ginzburg dalam Sierp 2021). 'Ledakan ingatan' yang awalnya dimulai pada bidang humaniora telah menyebar ke ilmu-ilmu sosial dan mendapatkan momentum pada akhir tahun 1989 dan awal 1990-an, ketika runtuhnya Tembok Berlin dan terjadinya transisi demokrasi di Eropa Tengah dan Eropa Timur, serta pergantian rezim di Amerika Latin, yang tidak hanya di ranah akademik, tetapi juga di arena politik, media massa dan seni (Roediger dan Wertsch 2007, Greene 2010 dan Huyssen dalam Sierp 2021).

Studi memori secara tidak langsung telah mengubah sifat penelitian sejarah dan fungsi penulisan sejarah menjadi dapat dievaluasi kembali dalam kaitannya dengan politik memori (Tamm 2013 dan Kolesnikov 2017). Kepedulian baru terhadap masa lalu diungkapkan oleh gelombang fenomena baru dalam bentuk memoar, kesaksian, revisi sejarah dan buku sejarah, film dan sastra bertema

sejarah, museum dan berbagai penghancuran serta pendirian monumen baru (Fowler 2007, Bell 2006 dan 2009 serta Wertsch 2021).³

Alasan peningkatan minat dalam 20 tahun terakhir ini bermacam-macam, tetapi ada lima faktor yang memengaruhi perkembangannya. Pertama, pengaruh mendasar disebabkan oleh bencana terbesar abad ke-20, yakni *Holocaust*. Masalah trauma dan kesaksian mengemuka dan urgensi untuk mempertahankan ingatan para penyintas menjadi pertanyaan utama disiplin itu. Faktor kedua adalah berakhirnya Perang Dingin dan transformasi dari bentuk pemerintahan otoriter dan komunisme menjadi demokrasi di negara Kawasan Amerika Latin, Afrika Selatan dan di negara-negara Eropa Timur dan Eropa Tengah. Faktor ketiga, adalah bagaimana menangani pelaku dan korban ketidakadilan yang memicu cara berpikir baru tentang masa lalu dan menjadi bidang penelitian baru. Faktor keempat adalah proses dekolonisasi, yang memberikan dampak signifikan, tidak hanya untuk para penjajah sebelumnya, tetapi juga untuk bangsa yang terjajah, yaitu negara-negara di Amerika Latin, Afrika dan Asia yang berusaha untuk menyesuaikan kembali ingatan mereka sendiri. Sedangkan untuk negara penjajah, yang muncul adalah apa yang dapat digambarkan sebagai politik nostalgia (Blight 2009). Faktor kelima adalah perubahan teknologi

³ Fenomena ini memperlihatkan adanya perebutan ruang makna atas memori bersama dari dan untuk kepentingan pihak tertentu. Lihat pada: Merille Grudle and Erin E Goodman (eds). (2016). "Reflection on Memory and Democracy". *David Rockefeller Center Series on Latin America Studies*. Harvard University Press (untuk kasus di Amerika Selatan) dan Hanna Bezhenova (ed). (2023). *Constructing Memory: Central and Eastern Europe in the New Geopolitical Reality*. Instytut Europy Srodkowey. Poland (untuk kasus di Eropa Tengah-Timur dan Rusia).

dan media populer yang memungkinkan untuk menyimpan data dalam jumlah besar dan mendapatkan akses instan ke arsip digital lebih mudah dan lebih cepat untuk membongkar pembungkai memori sebelumnya (Erll et.al 2008, 2010 dan 2016).

Seperti yang ditekankan oleh para peneliti Studi Memori melalui narasi tentang masa lalu, sebuah komunitas menciptakan kehidupan kolektifnya yang berkelanjutan dan mentransmisikan makna kehidupan itu ke generasi berikutnya (Assmann dan Czaplicka 1988, 1995; Halbwachs 1925 dan 1992; Irwin-Zarecka dalam Whitehead 2009). Namun, dalam masyarakat transisi, rutinitas ingatan kolektif tiba-tiba terganggu dan seperti halnya harus dikonfigurasi ulang (Olick dalam Pearce 2021).

Setelah tahun 1989, di kawasan Eropa Tengah dan Eropa Timur, mereka yang sebelumnya dianiaya bergabung dengan gerakan global yang berkembang dan mengklaim sebagai korban ketidakadilan. Mereka menuntut permintaan maaf resmi dan repartiasi dari pemerintah yang baru. Oleh Olick (2003 dan 2007) fenomena ini disebut sebagai 'politik penyesalan'. Mereka menggunakan istilah 'lustrasi' untuk upaya ini, yang berasal dari istilah Latin yang berarti 'pemurnian' (Letki 2002 dan Kopec'ek dalam Pearce 2021). Pendekatan lustrasi ini mewakili apa yang disebut Esbenshade sebagai 'Paradigma Kundera', berdasarkan kalimat Milan Kundera dari novelnya, *The Book of Laughter and Forgetting*, bahwa 'perjuangan manusia melawan kekuasaan adalah perjuangan ingatan melawan lupa' (1978). Paradigma ini menggambarkan bahwa rezim

lama dianggap sebagai manipulator atau pemalsu sejarah (Esbenshade dalam Pearce 2021).⁴

Negara-negara di kawasan Eropa Tengah dan Timur dan termasuk juga di Kawasan Amerika Latin menghadapi kerugian dan penderitaan, sebab 'luka-luka sejarah tertentu tetap terbuka' (Irwin-Zarecka 1994 dan Brier 2009). Mereka mendirikan institut, museum, monumen dan hari peringatan baru. Tetapi itu tidak dengan sendirinya menutup luka sejarah, bahkan dapat menyebabkan luka itu membengkak. Oleh karena itu, seperti dikatakan oleh Pearce (2021) bahwa dalam masalah mendekonstruksi, merekonstruksi dan mereproduksi memori kolektif di era yang baru, kita akan selalu akrab dengan kata-kata yang sering terlihat pada layar monitor komputer kita, yakni *delete, restart, rewind, sign out, sleep* atau bahkan *shut down*. Kesemua pilihan kata-kata itu tergantung dari konstelasi politik dan kepentingan negara masing-masing dalam penanganan masalah yang sangat dilematis itu.

Fenomena lainnya dicatat oleh Foote et al (2000) dan Forest (2011), masyarakat pasca-1990-an telah menghancurkan dan

⁴ Sebagai contoh di bawah ini diperlihatkan peran beberapa sastrawan dari berbagai negara yang mengungkapkan kembali memori kolektif masyarakatnya dari sudut yang berbeda dan berlawanan dengan pihak kuasa narasi serta menjadi alternatif dalam menilai suatu peristiwa sejarah, seperti Gabriel Garcia Marquez (*Kisah-Kisah Penculikan*), Solzhenitsin (*Sehari dalam kehidupan Ivan Denisovich, Cancer Ward, dan Gulak Archepilago*). Karya penulis Indonesia yang mirip dengan Solzhenitsin adalah Pramoedya Ananta Toer (*Nyanyian Sunyi Seorang Bisu 1-2 dan Cerita dari Digul*), Hersri Setiawan dan kawan-kawan (*Pengalaman di Pulau Buru*), serta Putu Oka Sukanta (*Memecah Pembisuan*). Sedangkan penulis negara lain yang mengungkapkan isu yang serupa dapat ditemukan pada Ignazio Silone (*Roti dan Anggur*), Arthur Koestler (*Gerhana Tengah Hari*), Amin Maalouf (*Cadas Tanios*), Nizar Qabbani (*Puisi tentang Palestina*), Mo Yan (*Di Bawah Bendera Merah*), Zlata Filipovic (*Reruntuhan Sarajevo*), sementara itu juga ada dari Naldo Rei (*Timor Timur* 2007) dan Orhan Pamuk (*The Museum of Innocence* 2009).

menggantikan simbolisme, patung, monumen, nama jalan, musik, tokoh, buku sejarah dan ideologi untuk kembali ke identitas awalnya, persis seperti yang dilakukan sebelumnya oleh banyak negara pascakolonial. Orang Bulgaria membakar gedung partai sosialis mereka. Museum gerakan buruh dan patung tokoh seperti Lenin, Marx, dan Luxemburg telah lenyap. Penghancuran monumen itu telah meninggalkan alas kosong yang besar, yang disebut Czepczyn'ski (2008) sebagai 'lanskap keheningan'.⁵

Sebagian besar peneliti masalah memori masih memiliki satu identitas disiplin ilmu utama mereka masing-masing. Istilah 'pengkaji ingatan' hanya muncul dalam dekade terakhir. Dalam pengantar *The Collective Memory Reader* (2011) disebutkan oleh editornya bahwa banyak kerangka analitis yang digunakan para pengkaji untuk mendekati berbagai isu dalam rubrik studi memori (Olick et.al 2011). Selain itu, penerbit *Routledge* menerbitkan buku *Routledge International Handbook of Memory Studies* (2016). Buku ini merupakan sebuah kaledioskop bagaimana studi memori bekerja

⁵ Pada Senin (25/5/2020) George Floyd, seorang pria kulit hitam Amerika tewas usai lehernya ditekan oleh seorang polisi di Minneapolis. Kematiannya memicu gerakan #BlackLivesMatter dan berkat saluran media sosial menjadi *trending topic* di seluruh dunia. Gerakan protes ketidakadilan ini dimanifestasikan di berbagai belahan dunia dalam bentuk penghancuran monumen atau patung berbagai tokoh yang dianggap bagian dari kolonialisme, rasisme dan perbudakan di masa lalu oleh pengunjung rasa, yang menasar padapatung-patung pedagang budak, seperti Edward Colston (Bristol), Robert Milligan (London); Robert E. Lee (Montgomery); JEB Stuart (Richmond); para tokoh kolonialis, seperti Christopher Columbus (Boston; Richmond); Sir Francis Drake (Plymouth); Robert Milligan (London); James Cook (Sydney); Winston Churchill (London); Sir George Gray (Auckland) (*cbcnews*, 4 June 2021 dalam Brahmany 2022 dan dalam *Public History Review*, Juni 2021, Vol 28, 1-131). Begitu juga halnya yang dilakukan oleh para warga di negara Ukraina, Polandia, Estonia, Lithuania dalam kaitannya dengan invasi Rusia ke Ukraina terhadap monumen, patung, nama jalan, nama gedung, dan buku teks Rusia, sebagaimana dilaporkan oleh kantor berita *Russian News: Ukraina, Russia, Donbass*, sepanjang tahun 2022- sekarang.

yang menawarkan berbagai pendekatan dari bidang ilmu sosial dan humaniora.

Ranah "praktik" memori seringkali sangat interdisipliner, psikolog tidak hanya menangani individu yang trauma dengan masa lalu, tetapi juga bekerja dengan pengacara dan pekerja sosial untuk membentuk komisi kebenaran dan cara pengambilan kesaksian. Sementara pembuat kebijakan melihat sejarah untuk memahami penyebab konflik dan kekerasan di masa lalu untuk membantu membentuk kelembagaan yang dapat mencegah konflik di masa depan. Ilmuwan politik, hukum dan sosiolog bekerja dengan kelompok keadilan transisi untuk memperingati dan mengenali masalah pelanggaran hak asasi manusia. Sedangkan para sejarawan dan antropolog bekerja secara langsung dengan individu atau kelompok untuk mengumpulkan, mengarsipkan dan memeriksa narasi-narasi masa lalu (lihat pada Baddeley 2002, Keightley 2013 dan Tumblety 2013).

Sierp (2021) memperhatikan bahwasanya telah terjadi peningkatan dalam publikasi (buku dan artikel), asosiasi, konferensi, penyandang dana, *workshop*, pusat riset memori, *situs web*, kelompok kerja, penghargaan, bahkan pembentukan program studi dan departemen khusus yang memberikan posisi dosen dan memberikan gelar dari Master sampai Phd. Jumlah publikasi yang memuat istilah-istilah seperti 'memori kolektif' dalam judul atau subjudulnya terus meningkat. Jika awalnya artikel yang berhubungan dengan memori diterbitkan dalam jurnal yang memiliki fokus disiplin yang berbeda (Sejarah dan Memori atau Sejarah dan Teori), sejak 2008 sebuah jurnal khusus bernama *Memory Studies* diterbitkan oleh *SAGE* menjadi publikasi bagi banyak peminat studi memori. Apalagi setelah disitasi oleh

Thompson Reuters Journal Citation Reports. Selama kurang lebih 20 tahunan telah diterbitkan seri Studi Memori oleh penerbit *Palgrave MacMillan* dan saat ini, ada lima seri buku yang didedikasikan untuk penelitian eksklusif tentang studi memori.⁶ Sejak Februari 2008 sudah diadakan konferensi yang menampung berbagai isu dan topik tentang memori kolektif dari berbagai negara dengan berbagai pendekatan (Brown et.al 2009). Perkembangan terbaru di bidang ini adalah meningkatnya kerja sama antarberbagai lembaga penelitian dan pembentukan jaringan yang lebih luas, baik antarpeminat maupun dengan lembaga penyandang dana, seperti '*Mnemonics: Network for Memory Studies*' (Tamm 2013), *Memory Studies Association* (MSA) dan Komisi Eropa untuk Warga Negara (Sierp 2021).⁷

Mirisnya, dengan kuasa modal kapitalnya, Uni Eropa mendesak dan menekan negara-negara poskomunis di Eropa Tengah dan Timur untuk mengutuk penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan Sosialis-Komunis dan Sosialis-Fasis di masa sebelumnya agar terbentuk persamaan memori tentang sejarah kawasan bersama. Meski ada sebagian yang menolak, khususnya

⁶ Terdapat lima buku seri terbaru yang diterbitkan secara khusus untuk studi memori, yakni *The Routledge Studies in Memory and Narrative* (2015), *the Routledge Memory Studies: Global Constellations* series edited by Henri Lustiger-Thaler, De Gruyter (2016), *Media and Cultural Memory* series edited by Astrid Erll and Ansgar Nünning (2016). The Stanford University press series *Cultural Memory in the Present* edited by Hent de Vries (2021). And the recently established Berghahn *Worlds of Memories* series edited by Aline Sierp, Jenny Wüstenberg and Jeffrey Olick (2021 dalam Sierp 2021), dan beberapa lagi yang diterbitkan oleh penerbit Oxford serta lihat juga pada Marek Tamm (2013), mengenai ulasan atas buku-buku studi memori terbitan awal dan pertengahan tahun 2000-an.

⁷ Alamat situs web Asosiasi Studi Memori: www.memorystudiesassociation.org dan untuk melihat perkembangan Pusat Riset Studi Memori dapat melihat ulasan dari Adam D. Brown et.al (2009).

beberapa negara yang masih berkuasanya kelompok sayap kiri, tetapi akhirnya disepakati juga Deklarasi Ingatan Bersama di Praha (2008) (Kattago 2009, Silvan 2010; Closa 2010; Siddi 2012 dan Macdonald 2013).⁸

Hadirin yang saya hormati,

Tidak semua orang melihat perkembangan ini sebagai sesuatu yang positif. Sudah banyak pula yang mengkritisi ditambah dengan fragmentasi metodologis dan bahkan teoretis yang dianggap terlalu luas, unit analisis, metodologi dan asumsi teoritis sangat bervariasi, menjadikan langkah bidang ini sering tersendat oleh kendala ilmiah akademis maupun dari pembuat kebijakan atau kuasa narasi. Hal ini serupa dengan pengamatan di bidang lain yang rentan terhadap penelitian interdisipliner. Kekhawatiran lain adalah bahwa bidang studi memori ini hanya sekedar tren belaka atau adanya pengaruh konstruksi institusional yang mempunyai kepentingan akan agenda proyek politiknya.

Terlepas dari kritik dan kendala, bidang studi memori terus berkembang dengan jumlah periset dari para akademisi dan peminat studi memori dari luar kampus dengan isu dan masalah yang berbeda pada tiap masyarakat. Diharapkan para peneliti yang belum pernah bekerja sama dapat memulai berkolaborasi di masa mendatang, yang memungkinkan adanya pemupukan silang yang produktif dan persahabatan intelektual lintasdisiplin ilmu. Sebab

⁸ *Prague Declaration on European Conscience and Communism*, Prague: Senate of the Parliament of the Czech Republic (3/6/2008), dan European Commission, *Declaration of the European Parliament on the proclamation of 23 August as European Day of Remembrance for Victims of Stalinism and Nazism*. (23/9/2008). Full text of the declaration is accessible online at the European Parliament website.

memori sejarah dalam pengertian luas merupakan isu yang semakin penting dalam politik internasional dan domestik yang perlu melibatkan para pakar dan peneliti dari berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora.⁹

Debat dan polemik mana yang dianggap terkemuka dalam Studi Memori sangat tergantung pada konteks nasional di mana masalah memori itu berada. Di Prancis, wacana tentang ingatan didominasi oleh pengaruh konsep sejarawan Pierre Nora, isu pascakolonialisme dan isu sekitar memori kolektif para imigran. Di AS, Studi Memori terkait erat dengan isu trauma, kritik poststrukturalis terhadap representasi kulit berwarna dan dampak perang Vietnam serta perang di Timur Tengah. Di Inggris, penelitian dicirikan oleh ketertarikannya yang mencolok pada ideologi, identitas dan pascakolonialisme. Studi Memori Jerman tidak dapat dipisahkan dari diskusi publik tentang *Holocaust* dan rasa bersalah nasional. Di wilayah Eropa Tengah dan Timur isu yang menonjol adalah klaim kesalahan yang dilakukan oleh rezim Fasis dan Komunis. Isu yang berkembang di wilayah negara-negara Amerika Latin berupa trauma akibat represi dari rezim junta militer. Di

⁹ Sebagai contoh dapat melihat buku: Jade McGlynn dan Oliver Jones T. (eds.) (2022). *Researching Memory and Identity in Russia and Eastern Europe Interdisciplinary Methodologies*. 1th Edition. Cham: Palgrave Macmillan. Buku ini melengkapi literatur yang ada tentang masalah invasi Rusia ke Ukraina (2014 dan 2022) dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan interdisipliner tentang politik ingatan di Rusia dan Eropa Tengah dan Timur. Buku ini menjabarkan wawasan tentang bagaimana manipulasi politik sejarah dapat menciptakan basis aksi militer dan membenarkan agresi terhadap negara tetangga. Buku ini menawarkan pemahaman tentang hubungan antara ingatan dan identitas di wilayah perbatasan tersebut. Ini membantu kita untuk mengeksplorasi bagaimana identitas nasional dan transnasional dibangun dan bagaimana narasi sejarah digunakan untuk menciptakan identitas nasional, melegitimasi kekuatan politik, dan memperkuat kedaulatan negara. Begitu juga contoh kasus yang terjadi antara Israel, Palestina, dan beberapa negara tetangganya di Timur Tengah (untuk kasus yang terakhir ini dapat melihat artikel dari Ali 2015).

Afrika, isu yang berkembang berkenaan dengan dampak kolonialisme, konflik antaretnis, perang saudara dan dampak buruk dari rezim militeris. Sementara di Indonesia, Studi Memori berkaitan dengan trauma peristiwa tahun 65, GAM Aceh, Timor Timur, peristiwa 98, konflik antaretnis dan berbagai dampak represi legasi Orde Baru. Jadi pada dasarnya Studi Memori lebih berurusan kepada kecenderungan terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia, yang berkaitan dengan *Violence*, *Genocide*, Rasisme, Diskriminasi, *Xenophobia*, *Chauvinisme*, yang dilakukan oleh rezim Kolonialis, Fasis, Komunis, Rezim Militeris, Rezim Apartheid, dan bahkan Rezim Kapitalis Demokrasi, yang mengakibatkan trauma dan luka sejarah yang kelam.¹⁰

¹⁰ Isu dan masalah yang berkaitan dengan topik di atas dapat melihat kumpulan artikel pada (1). *Conference The Politics of Culture Memory* 2004, (2). Buku dari Berber Bevernage (*History, Memory, and State-Sponsored Violence*, 2012); (3). *Conference papers Series CFES No 5: Painful Past and Useful Memories Remembering and Forgetting in Europe*, 2012; (4). Alexander K. Hirsch. *Theorizing Post-Conflict Reconciliation: Agonism, Restitution and Repair* 2012; (5). Kumpulan artikel dalam *International Journal of Conflict and Violence* (Vol 8, 1, 2014); (6). Kumpulan makalah pada *Conference Mass Violence and Memory*, 2016 dan yang terbaru pada (5). Tulisan dari Mila Dragojovic (2019). *Memories and Violence in Amoral Communities: Collective Crimes in Time of War*. Cornell University Press, pp 92-116 serta dari (6). *Conference PoSoCoMes Stream, Memory Studies Association*, Madrid 2019, khusus untuk kasus di Indonesia dapat dibaca pada buku Melani Budianta dan Sylvia Tiwon. (eds) (2023). *Trajectory of Memory: Excavating the Past in Indonesia*. Palgrave MacMillan.

Untuk referensi yang berkaitan dengan genosida politik tahun 1965, dapat merujuk pada: <https://19651966perpustakaanonline.wordpress.com/2018/09/20/unduh-buku-buku-tentang-genosida-politik-1965-peristiwa-1965-tragedi-1965-bahasa-indonesia-dalam-pdf-ebook/>

Peristiwa 65 merupakan topik yang *hot* dan *sex* sehingga mengundang banyak pengkaji, khususnya pengkaji *Indonesia Studies* dari luar negeri untuk menggarap topik tersebut sampai tidak ada habis-habisnya. Mereka menggunakan paradigma periode itu sebagai komoditas subyek risetnya. Mereka berperan sebagai otoritas legitimasi atas memori kolektif yang terjadi. Produk tulisan mereka yang didasari oleh metodologis ilmu pengetahuan dengan data akses yang luas membentuk pembenaran terhadap topik tersebut sehingga di satu sisi secara tidak disadari telah

Hadirin yang saya hormati,

Peristiwa awal tahun 1990-an di Kawasan Eropa Tengah dan Timur merupakan peristiwa yang menggembirakan untuk semua orang, tetapi kegembiraan itu juga datang dengan pertanyaan sulit tentang bagaimana menghadapi masa lalunya itu: Siapa yang harus dimintai pertanggungjawaban? Bagaimana seharusnya korban diakui? Bagaimana seharusnya negara ingat akan periode itu? Setiap masyarakat telah bergumul dengan masalah-masalah itu. Hal ini dipandang sebagai cobaan berat nasional yang akan menandai identitas dan politik masyarakat di kawasan tersebut selama beberapa dekade mendatang (Bucur 2009).

Atas dasar banyaknya kasus dalam peristiwa sejarah di beberapa negara seperti di atas, secara tidak langsung mengembangkan studi memori ke arah gagasan perlunya keadilan transisi yang menjadi populer setelah jatuhnya rezim otoriter di Eropa Timur-Tengah, Amerika Latin dan berakhirnya apartheid di Afrika Selatan. Tujuannya untuk menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan dengan mantan para elit, para kolaborator dan pelaku pelanggaran HAM. Di negara-negara demokrasi baru, isu tersebut menjadi bagian integral dari wacana publik dan debat politik serta upaya negara-negara demokrasi baru untuk mengadili atau dengan cara lain menghukum mantan elit politik.¹¹

membentuk *nation building* Indonesia versi mereka. Sementara di sisi lain secara tidak disadari oleh kebanyakan orang bentuk kejahatan kolonialisme Barat di nusantara menjadi terlupakan.

¹¹ Selain itu, ada suatu kecenderungan baru sejak 10 tahun terakhir adalah kajian tentang nasib para Kombatan, setelah terjadinya genjatan senjata dan perdamaian di beberapa negara Amerika Latin, Afrika dan di Indonesia (Aceh), seperti ditulis oleh (1). Raúl Zepeda Gil (2023). "Conceptualising Criminal Wars in Latin America", *Third World Quarterly*, Vol 44: No 4, pp. 776-794, (2). Kees Kingma. (1997). "Demobilization of Combatants after Civil Wars in Africa and Their Reintegration

Kajian tentang keadilan transisi pada umumnya berfokus pada dilema antara menjalankan keadilan di satu sisi dan potensi benturan dengan prinsip-prinsip demokrasi liberal serta supremasi hukum di sisi lain. Pendekatan terakhir ini sering disebut sebagai strategi memaafkan dan melupakan. Di sini pertanyaan utamanya adalah solusi mana yang lebih kondusif bagi tegaknya demokrasi dan lebih responsif terhadap tuntutan keadilan dan HAM? Dilema itu biasanya bertumpu pada asumsi bahwa korban dan pelaku mudah diidentifikasi sehingga solusinya adalah perlunya tercapai *win-win solution*. Namun, meskipun pendekatan ini mungkin berguna di Afrika Selatan atau di Amerika Latin, pendekatan ini hampir tidak dapat diterapkan pada masalah yang dihadapi di Eropa Tengah dan Eropa Timur (Kiss 2006 dan Bezhenova 2023). Begitu juga tampaknya di Indonesia, sebab memaafkan adalah tindakan yang paling sulit untuk dilakukan seperti yang dikemukakan oleh Manuputty pada kasus konflik Ambon (2014). Sehingga hampir selama 22 tahun sejak Reformasi, baru pada tanggal 11 Januari 2023, Presiden Jokowi atas nama pemerintah Indonesia, mengakui 12 pelanggaran HAM berat yang pernah terjadi di Indonesia sejak tahun 1965-2003, yang didasarkan atas hasil seleksi oleh Tim Penyelesaian Non-yudisial Pelanggaran HAM berat masa lalu (PPHAM).¹²

into Civilian Life". *Policy Sciences*. Published By: Springer. Vol. 30, No. 3. Aug, pp. 151-165; (3). Edward Aspinall. (2009). "Combatants to Contractors: The Political Economy of in Aceh". *Indonesia*, April. 87; (4). Gunnar Stange and Roman Patock (2010). "From Rebels to Rulers and Legislators: The Political Transformation of the Free Aceh Movement (GAM) in Indonesia", in *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 29, 1, pp. 95-120.

¹²Dapat dilihat pada pemberitaan di Kompas.com 11/01/2023: <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/11/10543681/jokowi-akui-pelanggaran-ham-berat-terjadi-di-indonesia>. Bahkan sudah diberikan dasar hukumnya dalam bentuk Kepres No 4/2023 dan Inpres No 2/2023. Sebagai perbandingan dapat disimak 20

Hadirin yang saya hormati,

Saya pribadi menaruh perhatian terhadap studi memori ini sejak awal menulis disertasi (2003–2005). Ketertarikan itu bertambah setelah munculnya fenomena buku-buku memoar yang ditulis oleh para penyintas dari Pulau Buru di awal tahun 2000-an. Saya membuat makalah tentang kehadiran tujuh buku yang ditulis oleh mereka (2006). Setelah itu, disusul memperhatikan berbagai elemen legasi dari pemerintahan rezim Orde Baru (2010, 2013a, 2013b, 2014a, 2014b, 2018) dalam bentuk artikel ilmiah dan buku. Sangat kebetulan

beberapa permintaan maaf atas dampak pelanggaran HAM di beberapa negara (1). Pada 30 April 1995, Robert McNamara, mantan Menteri Pertahanan AS (1961–1968) sekaligus sebagai penasihat Presiden Johnson, meminta maaf kepada bangsa Vietnam melalui bukunya berjudul “*In Retrospect: The Tragedy and Lessons of Vietnam*”. Dalam bukunya dia mengatakan bahwa “*We were wrong, terrible wrong, I should have spoken sooner*”. Dia ingin kesalahan itu dipelajari sebagai kisah peringatan untuk abad berikutnya. (*New York Time*, 10 Agustus 1997), (2). Pada 17 Juli 1998 Presiden Boris Yeltsin (1991-1999) menyesali dan meminta maaf atas pembunuhan keluarga Nikolai Romanov II yang dilakukan oleh Tentara Merah (Bolshevik) pada tahun 1918 di Yekaterinburg. (Boris Yeltsin, "Address by Yeltsin: 'We Are All Guilty,'" *New York Times*, 18 July 1998); (3). Pada tahun 2000, Paus Yohanes Paulus II melakukan “pemurnian memori” dengan liturgi khusus. “Pengakuan bersalah dan permintaan pengampunan” atas kejahatan yang telah menodai Gereja di masa lalu dan membuka ruang kritis kaitannya dengan warisan kekerasan historis yang membebani dunia kontemporer; (4). Tanggal 30 Juni 2020, pada peringatan 60 tahun kemerdekaan Kongo, Raja Philip dari Belgia untuk pertama kalinya secara resmi meminta maaf untuk “luka kolonial” yang dilakukan Belgia pada bekas jajahannya di Afrika. Sikap ini merupakan tindakan revisionis dalam kaitannya dengan ketidakadilan historis (Vecchi 2020); (5). Pada 10 Maret 2020, Raja Belanda, Willem-Alexander yang berkunjung ke Indonesia menyatakan permintaan maaf kepada bangsa Indonesia atas apa yang dilakukan selama masa penjajahan di nusantara (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51732582>. dan lihat juga pada <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/18/181407111/deretan-permintaan-maaf-belanda-kepada-indonesia>. Tetapi bagi kelompok kerja *Histori Bersama* yang berada di Belanda, permintaan maaf itu belum dianggap cukup. Mereka tetap mendesak pemerintah Belanda membayar ganti rugi atas apa yang dilakukannya selama periode penjajahannya di Indonesia (lihat pada laman *Facebook Histori Bersama*).

mata kuliah yang saya ampuh bersama dengan rekan saya seProdi, adalah HAM dan Demokrasi. Di setiap perkuliahan kami bersama para mahasiswa selalu membahas berbagai contoh kasus pelanggaran HAM di berbagai kawasan dunia yang berkaitan dengan memori kolektif. Perhatian terhadap memori kolektif dan politik memori ini terus berlanjut sampai pada penulisan artikel tentang bagaimana Presiden Putin menyeleksi memori kolektif bangsanya untuk dijadikan identitas kebangsaannya dan pembentukan *Nation Building* baru Rusia (2021). Perkuliahan kami yang sudah berlangsung selama kurang lebih 12 tahun tidak pernah kehabisan materi sebab banyaknya bahan memori kolektif yang tersedia untuk dikaji dari berbagai kawasan dunia, begitu juga dari Indonesia.

Disadari bahwa masalah memori sering menyentuh topik yang bersifat sensitif terhadap negara, yakni berkaitan dengan identitas nasional dan etnis, kebijakan luar negeri, rekonstruksi pasca-konflik, hak asasi manusia, dan trauma dampak rezim otoriter. Untuk itu dalam kasus Studi Memori, negara dan lembaga universitas sebenarnya dapat mendukung proyek riset khusus untuk merekonstruksi luka sejarah yang ada. Meskipun selayaknya peran peneliti harus berdiri bebas dari intervensi lembaga manapun. Tetapi kita sebagai periset perlu keberanian untuk memberikan contoh dalam mengungkapkan kesalahan masa lalu bagi terbentuknya identitas kebangsaan yang jauh lebih baik di masa depan dalam proses *nation building* yang saya yakin akan masih terus bergulir. Semoga saja dapat terbentuk semacam pusat riset atau paling tidak *cluster* riset studi memori yang melibatkan para periset yang tertarik pada isu memori kolektif dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Psikologi,

Fakultas Ilmu Administrasi serta dari Sekolah Kajian Strategik dan Global di Universitas Indonesia yang kita cintai ini. Semoga Amin.

Hadirin yang saya hormati,

Pada akhir pidato pengukuhan ini ijin saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendoakan dan mendukung saya ke jenjang akademik yang sangat terhormat ini, kepada:

Allah SWT Yang Rahman dan Yang Rahim yang memberikan segala karuniaNya yang tak terhingga dilimpahkan kepada saya dan keluarga. Dan terpenting selalu meluruskan jalan saya yang sering berbelok. Hari ini pun Allah Taala meluruskan jalan saya sampai ke sini.

Kepada kedua orang tua saya Muhammad Khalis dan Fatimah Alkatiri, yang keduanya sudah almarhum yang telah mendidik dan membesarkan saya serta menyisihkan waktu untuk menitipkan nilai-nilai etika dan moral yang baik kepada saya. Sayangnya mereka tidak dapat menyaksikan pengukuhan saya hari ini. Mereka hanya dapat menyaksikan Wisuda S1 saya.

Kepada Kedua kakak saya, yang sekarang hanya tinggal seorang, yang hadir bersama dua keponakan saya.

Kepada istri saya Ir. Bahiyah Ganis, yang terkasih yang mempunyai banyak kelebihan daripada saya, yang penuh perhatian dan mendukung serta membantu pelaksanaan pengukuhan saya hari ini.

Kepada keluarga besar Alkatiri-di Jakarta yang memberikan apresiasi dan doa kepada saya, yang hari ini diwakili oleh Bpk. Hanne Alkatiri.

Kepada keluarga besar Al Ganis, yakni Bpk. Said Ganis, Prof. Dr. Aliyah Ganis, Bpk. Sulaiman Ganis, MBA beserta istri, Bpk. Dr. Ir. Ahmad Ganis, Msc, beserta istri, Bpk, dr. Samhari Baswedan dan Ibu Leila Ganis. Beserta kakak dan sepupu dari keluarga besar Al Ganis yang saya tidak dapat sebutkan satu persatu, yang hadir di sini.

Kepada Prof. Dr. Umar Basalim dan Ibu Memi sebagai pengganti kedua orang tua saya.

Khusus terimakasih kepada Bpk. Anies Rasyid Baswedan, Ph.D dan Ibu Ferry Farhati Ganis, M.Sc., atas kehadirannya.

Kepada Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, yang telah mengangkat saya sebagai Guru Besar Tetap dalam bidang ilmu Sejarah.

Kepada Bpk. Hilmar Farid, Ph.D., sebagai Dirjen Kebudayaan yang menyempatkan hadir di acara ini.

Kepada Rektor UI Prof. Dr. Ari Kuncoro, S.E., M.A., Ph.D. dan kepada Ketua Dewan Guru Besar UI Prof. Harkristuti Harkrisnowo, S.H., M.A., Ph.D. yang telah mengukuhkan saya pada hari ini. Jika saya melihat lagi form di folder pengusulan saya yang lama masih tertera nama Prof. Dr. Usman Chatib Warsa, menandakan sudah 15 tahun lebih pengusulan GB saya ini tersendat oleh berbagai hal dan akhirnya perjalanan panjang form itu ditandatangani oleh Prof. Dr. Ari Kuncoro. Terima kasih Prof.

Kepada jajaran Wakil Rektor dan Kepada jajaran Senat Akademik UI.

Kepada rekan-rekan sejawat di DGBUI yang menerima saya dengan tangan terbuka.

Kepada Ketua dan Sekretaris DGB FIB UI, Prof. Dr. Agus Aris Munandar, S.S., M.Hum. dan Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, S.S., M.Hum. beserta rekan sejawat di DGB FIB UI, yang mendukung saya sebagai GB baru di FIB.

Kepada Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Dr. Bondan Kanumoyoso, M.Hum., beserta Wakil Dekan I, Dr. Untung Yuwono, S.S., Wakil Dekan II, Dr. Taufik Asmiyanto, M.Si. yang mendukung dan memantau proses pengusulan GB saya, bahkan membantu sampai kepada acara pengukuhan saya hari ini.

Kepada Manajer SDM FIB UI, Dr. Tamara Adriani Salim beserta Tim pendukungnya, Ibu Nila, Mas Adhe, Mas Arief dan staf lainnya, yang memberikan apresiasi tinggi untuk saya maju sebagai GB.

Tak lupa kepada Bpk. Agus Anang dari SDM UI beserta Tim pendukungnya yang membantu membereskan berkas dan memantau Situs Dikti setiap hari. Saya kira tanpa kerja keras mereka, saya tidak akan berdiri di sini.

Kepada Rekan-rekan pengajar di Prodi Rusia yang mendukung dan mendoakan saya selama ini agar cepat meraih GB. Tak lupa kepada para pendahulu saya di Prodi Rusia, Dr. Sari Endah Warni dan Almh. Prof. Dr. Jenny T. Harjatno.

Begitu juga kepada rekan-rekan pengajar di Departemen Sejarah atas dukungan dan apresiasinya. Semoga segera ada yang mengikuti jejak saya agar akreditasi Departemen Sejarah tetap terus A.

Kepada teman-teman di Cluster Riset, yakni Cluster Riset Interaksi dan Kebhinekaan, Cluster Riset Pola Kepemimpinan dan Otonomi Daerah, Cluster Riset Komunitas Kreatif dan Kota Kreatif, Cluster Riset Politik Memori dan Identitas, dan Cluster Riset Segregasi Wilayah Urban, yakni Dr. Adrianus L. G Waworuntu, M.A., Dr. Fuad Gani, M.A., Reynaldo De Archellie, M.Si., Dr. Mochamad Aviandi, Fajar Muhammad Nugraha, M.Si., Dr. Munawar Kholil, Dr. R. Tuty Muas, Dr. Nurni Wuryandari, Dr. Frans Asisi Datang, Dr. Achmad Sunyajadi, Dr. Syahrial, Dr. Agus Setiawan, dan Dr. Ghilman Assilmi, M.Hum. Tentunya khusus kepada Mas Agus Haryanto yang banyak membantu urusan riset-meriset kami selama ini dan banyak membantu juga untuk urusan pengukuhan saya hari ini.

Kepada Prof. Dr. Susanto Zuhdi yang tidak lelah menegur dan mendorong saya untuk segera mengusulkan proses pencalonan GB saya. Kalau bisa saya menghindar bertemu dengannya sebab akan selalu ditanya kapan maju. Mungkin hari ini beliau tersenyum sebab saya sudah berdiri di sini.

Kepada Prof. Melani Budianta, Ph.D., yang juga selalu mendukung untuk saya maju memproses GB saya ini. Kepada rekan sejawat lainnya, Prof. Dr. Multamia RMT Lauder, Prof. Dr. R. Cecep Eka Permana, Prof. Dr. Djoko Marihandono, Prof. Manneke Budiman, Ph.D, Prof. Dr. Lila Kurnia, Prof. Dr. Irmawati Marwoto, Prof. Dr.

Maman Lesmana, Prof. Dr. Hermina Sutami, Prof. Dr. Bambang Wibawarta, dan Prof. Dr. M. Luthfi.

Tak lupa juga kepada beberapa nama yang disebutkan dalam buku Soe Hok Gie (*Catatan Seorang Demontran*). Saya termasuk generasi yang beruntung dapat dipertemukan bahkan dapat berteman dengan nama-nama seperti Alm. Prof. Parsudi Suparlan, sebagai pembimbing Tesis S2 saya, Alm. Prof. Dr. RZ Leiriza dan Prof. Abdullah Dahana, sebagai Promotor dan Kopromor S3 saya, serta Prof. Rahayu S. Hidayat, sebagai editor disertasi saya. Jika mereka telah membentuk Soe Hok Gie sebagai demontran jalanan, nama-nama itu yang kemudian saya kenal telah membentuk saya sebagai peramu ilmu. Dari Prof. Parsudi saya mendapat ilmu Antropologi, dari Prof. Leiriza dan Prof. Dahana saya mendapat ilmu sejarah sosial politik dan dari Prof. Rahayu saya mendapat ilmu Linguistik.

Kepada Prof. Ida Sundari Husein yang berkenan hadir di hari pengukuhan saya ini. Kenangan bersama yang menyenangkan sewaktu membantu beliau pada Periode Dekanat 2004–2008.

Kepada rekan kerja di PPKB periode 2016-2020.

Kepada Mas Kresno Brahmantyo yang mengirimkan banyak buku sejarah, termasuk buku-buku memori kolektif.

Kepada Ibu Dr. Phil. Lily Tjahjandari yang menyumbangkan juice dalam kemasan botol dari binaan UMKMnya untuk diminum di sini atau dibawa pulang setelah usai acara ini. Silahkan.

Kepada Tim Humas dan panitia pengukuhan dari Rektorat UI, FIB UI, dan FIA UI, kami ucapkan terima kasih atas kesibukannya mengurus acara pengukuhan kami sampai hari ini.

Kepada Rektor IKJ. Ibu Dr. Indah Tjahja Wulan beserta suami Bpk. Dr. Iwan Gunawan

Kepada Idham Bachtiar Setiadi, Ph.D. dan rekan kerja di Yayasan SUBAK.

Kepada Bang Gulantom Situmorang dan Iman Situmorang serta teman-teman di Yayasan Sitor Situmorang.

Kepada Nabel A. Kariem Hayaze dan teman-teman di Yayasan Menara Center.

Kepada Dr. Yona Primadesi dari penerbit Gorga Yogyakarta beserta Timnya yang mencetak buku souvenir untuk saya yang ada dalam tas Bapak Ibu, silahkan dibaca nanti.

Kepada Ketua, Sekretaris beserta rekan kerja di Akademi Jakarta, Mas Seno Gumira Ajidarma, Ibu Karlina Supeli dan Pk. Abu Hasan.

Kepada Prof. Evawani Elisa, dari Dept Arsitek UI dan Ibu Ir. Lina Wiyanti beserta suami sebagai teman baik istri saya.

Kepada Dr. Nurhayati Ali As Shegaf, Dr. Anna Sunkar, Msi, Dr. Edi S. Mahrizar (Untar), Dr. Iskandarsyah Siregar (Unas) dan Abdullah Batarfie dari Pusdok Al Irsyad – Bogor.

Tentunya kepada Prof. Dr. Teguh Kuniawan sebagai rekan sejawat dari FIA yang telah sepakat melangsungkan acara pengukuhan bersama pada hari ini. Saya salut kepada beliau sebagai Guru Besar muda UI yang dapat menjadi contoh bagi dosen-dosen muda lainnya, baik dari FIA maupun dari FIB agar dapat mengikuti jejaknya dan cara kerjanya yang baik.

Kepada para mahasiswa S1, S2, dan S3 yang pernah mengambil mata kuliah saya yang telah saling berbagi ilmu dan memberikan *input* serta apresiasi terhadap model perkuliahan saya.

Kepada seluruh sivitas FIB UI dari mulai *office boy*, Satpam, sampai para staf Tendik serta rekan-rekan Dosen yang selalu menyapa saya jika selalu berpapasan. Terima kasih atas doa-doanya dan dukungannya selama ini.

Saya termasuk generasi yang berasal dari Kampus FSUI Rawamangun. Menyadari bahwa kurang lebih 5 tahun ke depan akan digantikan oleh generasi baru dari Kampus UI Depok yang lebih baik.

Saya mohon maaf sekiranya saya khilaf untuk mengucapkan terima kasih kepada beberapa nama yang mungkin luput saya sampaikan di sini. Demikian.

Akhir kata, saya menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh hadirin yang saya hormati yang telah meluangkan waktu untuk hadir pada acara ini.

Saya tutup pidato saya ini dengan mengucapkan doa sapu jagat untuk kita semua:

Rabbana atina fiddunya hasanah, wa fil akhirati hasanah wa qina 'adzabannar.

Amin ya Robbal Alamin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Daftar Acuan

- Ali, Nancy. (2015). "Collective Memory as Political Instrument". *The Lincoln Humanities Journal*, 3, pp 1–19.
- Alkatiri, Zeffry. (2006). "Tujuh Buku Memoar tentang Pulau Buru". Makalah disajikan dalam *Konferensi Nasional Sejarah Ke VIII*, Jakarta. Diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, tanggal 13–16 November, 2006.
- Alkatiri, Zeffry dan Muhammad Wasith Albar. (2010). "National Integration Slogan in Printed Mass Media in the Era of New Order Regime in Indonesia, 1968–1998". *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, 2 (1), pp. 109–122.
- Alkatiri, Zeffry. (2013a). "The Words of Magic Used During the Soeharto's Indonesian New Order Military Regime Era 1980–1997". *Asian Journal of Social Sciences and Humanities (AJSSH)*, 2(1), pp. 82–91.
- Alkatiri, Zeffry. (2013b). "Three Wives of Political Prisoners Write about Indonesia's New Order Military Regime". *Tawarikh, Journal of Historical Studies*, 3 (2), pp. 235–252.
- Alkatiri, Zeffry. (2014a). "Pseudo Nationalism of the Commercial Companies on the Commemoration of Indonesian National Holidays through Non-Commercial Advertising in Print Media in the Years of 1980 to 2008". *Advances in History Studies*, 3(3), pp. 155–169.
- Alkatiri, Zeffry. (2014b). "Parody Criticism of the Military Regime of the Indonesian New Order in Yogyakarta Underground Comics, 1995–2000". *International Journal of Comic Art*, 16(2) pp. 546–564.

- Alkatiri, Zeffry. (2016). *Transisi Demokrasi di Eropa Timur: Baltik, Jerman Timur, Rumania & Balkan*. Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Alkatiri, Zeffry, and Reynaldo De Archellie. (2021). “National Patriotic Day Parade: The Politics of Historical Memory and Reconstruction of the Russian Identity during Putin Era”. *Cogent Art and Humanities*, 8 (1), pp 1–16.
- Aspinal, Edward. (2009). “Combatants to Contractors: The Political Economy of in Aceh”. *Indonesia*, (87), pp. 1-34.
- Assmann, J. and Czaplicka, J.. (1988 dan 1995). “Collective Memory and Cultural Identity.” *New German Critique*, 65, pp. 125–33.
- Assman, J. (2011). *Cultural Memory and Early Civilization: Writing Remembrance and Political Imagination*. Cambridge Press.
- Autry, R. (2017). “Memory Entrepreneurs: History in the Making”. In *Desegrating the Past” The Public Life of Memory in the United States and South Africa*. Colombia University Press. <https://doi.org/10.7312/autr17758>
- Baddeley, A., Conway, M. A., and Aggleton, J. P. (eds). (2002). *Episodic Memory: New Directions in Research*. Oxford University Press.
- Bell, D. (2006). *Memory, Trauma and World Politics: Reflections on the Relationship Between Past and Present*. Palgrave Macmillan.
- Bell, D. (2009). “Introduction: Violence and Memory”. *Millennium: Journal of International Studies*, 38(2), pp. 345–360.
- Beshinskaya, V. and Miller, A. (2020). “The 75th Anniversary of the Victory of Russian Memory Politic”. *Global Affair*, 18(3), pp. 200–212.
- Bevernage, Berber. (2012). *History, Memory, and State-Sponsored Violence: Time and Justice*. Routledge.

- Bezhenova, H. (ed). (2023). *Constructing Memory: Central and Eastern Europe in the New Geopolitical Reality*. Instytut Europy Srodkowej.
- Blight, D. W. (2009). “The Memory Boom: Why and Why Now?” In *Memory in Mind and Culture*, Hrsg. P. Boyer and J. V. Wertsch (eds), pp 238–251. Cambridge University Press.
- Brahmantyo, K. (2022). “Monument Wars: The Destruction of Van Heutsz Monument in Batavia”. *International Review of Humanities Studies*, 7(1), pp. 191–203.
- Brier, R. (2009). ‘Transnational Culture and the Political Transformation of East-Central Europe.’ *European Journal of Social Theory*, 12, pp. 337–57.
- Brown, A. D. (2008). “The quotation marks have a certain importance: prospects for a “memory studies”. *Memory Studies* 1(3), pp. 261–271.
- Brown, A. D, Gutman, Y., Freeman, L., Sodaro, A., Coman, A. (2009). “Introduction: Is an Interdisciplinary Field of Memory Studies Possible?”. *International Journal Political Culture Social*, 22, pp. 117–124.
- Budianta, M. dan Tywon, S. (eds). (2023). *Trajectories of Memory: Excavating the Past in Indonesia*. Palgrave Macmillan.
- Bucur, Maria. (2009). *Heroes and Victims*. Indiana University Press.
- Closa, Carlos. (2010). “Negotiating The Past: Claim for Recognition and Policies of Memory in the EU”. In Working Paper, Instituto de Políticas y Bienes Públicos and Institute of Public Good and Policies. Madrid, Espana.
- Czaplicka, John J., Gelazis, A. and Ruble, B.A. (eds). (2009). *Cities After the Fall of Communism: Reshaping Cultural Landscapes and European Identity*. Johns Hopkins University Press.

- Czepczyński, Mariusz. (2008). *Cultural landscape of Post-Socialist Cities*. Ashgate.
- Domanska, Maria and Jadwiga Rogoza (eds). (2021). *Forward, Into The Past: Russian Politic of Memory in the Service of Eternal Authoritarianism*. Center for Eastern Studies.
- Dragojovic, Mila. (2019). *Memories and Violence in Amoral Communities: Collective Crimes in Time of War*. Cornell University Press, pp. 92-116.
- Edy, Jill E. (2006). *Troubled Past*. Temple University Press.
- Erl, A. and A. Nunning, und S. B. Young (eds). (2008). *Cultural Memory Studies: An International and Interdisciplinary Handbook*. Walter de Gruyter.
- Erl, A and A. Nünning. (eds) (2010). *A Companion to Cultural Memory Studies*. De Gruyter.
- Erl, A. (2016). *Memory in Culture* (trans. SB Young). Palgrave Macmillan.
- Esbenshade, Richard S. (1995). 'Remembering to Forget: Memory, History, National Identity in Postwar East-Central Europe.' *Representations*, 49, pp. 72–96.
- Foote, Kenneth, Toth, A., and Arvay, A. (2000). "Hungary After 1989: Inscribing a New Past on Place". *The Geographical Review*, 90, pp. 301--334.
- Forest, B, and J. Johnson. (2011). "Monumental Politics: Regime Type and Public Memory in Post-Communist States." *Post-Soviet Affairs*, 27(3), pp 269–88.
- Fowler, Bridget. (2007). *The Obituary as Collective Memory*. Routledge.
- Gil, Raúl Zepeda (2023). "Conceptualising criminal wars in Latin America". *Third World Quarterly*, 44(4), pp. 776–794. DOI:

10.1080/ 01436597.2022.2153665

- Goode, J. Paul. (2018). “Everyday patriotism and ethnicity in today’s Russia”. In *Russia Before and After Crimea: Nationalism and Identity, 2010–17* 1st Edition. By Pål Kolstø, Helge Blakkisrud (eds). Edinburgh University Press, pp 258–281.
- Green, Samuel. A. (ed). (2010). “Engaging History the Problems and Politics of Memory in Russian and the Post-Socialist Space”. In *Working Papers (2). Carnegie Moscow Center*.
- Greyling, A.C. (2006). *Among the Dead Cities: The History and Moral Legacy of the WWII Bombing of Civilians in German and Japan*. Walker and Company.
- Grudle, Merille and Erin. E Goodman (eds). (2016). *Reflection on Memory and Democracy*. David Rockefeller Center Series on Latin America Studies. Harvard University Press.
- Halbwachs, Maurice. (1957). *The Collective Memory* (Introduction by Mary Douglas). Harper and Colophon Books.
- Halbwachs, Maurice. (1925 dan 1992). *On Collective Memory*, edited and translated by Lewis A. Coser. University of Chicago Press.
- Hasimoto, Akiko. (2015). *The Long Defeat: Cultural Trauma, memory, and Identity in Japan*. Oxford University Press.
- Hirsch, Alexander Keller (2012). *Theorizing Post-Conflict Reconciliation: Agonism, Restitution, and Repair*. Routledge.
- Horvath, Robert (2015). “The Euromaidan and the crisis of Russian nationalism”. *Nationalities Papers*, 43(6), pp. 819–39.
- Hue`rou, Anne Le. (2015). “Where Does the Motherland Begin? Private and Public Dimensions of Contemporary Russian Patriotism in Schools and Youth Organisations: A View from the Field”. *Europe-Asia Studies*, 67(1), pp. 28–48.

- Hutcheson, D. S. and Bo Petersson. (2016). "Shortcut to Legitimacy: Popularity in Putin's Russia". *Europe-Asia Studies* 68(7), pp 1107-26. <https://doi.org/10.1080/09668136.2016.1216949>.
- Huyssen, Andreas. (1995). *Twilight Memories: marking Time in a Culture of Amnesia*. Routledge.
- Huyssen, Andreas. (1999). 'Monumental Seduction.' In *Acts of Memory: Cultural Recall in the Present*, edited by Mieke Bal, Jonathan Crew and Leo Spitzer. University Press of New England, pp. 191–207.
- Irwin-Zarecka, Iwona. (1994). *Frames of Remembrance*. Transaction Publishers.
- Kasamara, Valeria and Anna Sorokina. (2015). "Post-Soviet collective memory: Russian Youths about Soviet Past". *Journal Communist and Post-Communist Studies* 48, pp 137–145. <https://doi.org/10.1016/j.postcomstud.2015.06.003>
- Kattago, Siobhan. (2009). 'Agreeing to Disagree on the Legacies of Recent History: Memory, Pluralism and Europe After 1989.' *European Journal of Social Theory*, 12, pp. 375–39.
- Keightley, E., und M. Pickering (eds). (2013). *Research Methods for Memory Studies*. Edinburgh University Press.
- Khodzhaeva, Ekatarina and Irina Meyer. (2017). "Mobilizing Patriotism in Russia: Federal Program of Patriotik Education". *Russian Analytical Digest*, 207(26), pp. 2–7.
- Kingma, Kees. (1997). "Demobilization of Combatants after Civil Wars in Africa and Their Reintegration into Civilian Life". *Policy Sciences*, 30(3), pp. 151-165.
- Kiss, Csilla. (2006). "We Are not Like Us: Transitional Justice: The (Re)Construction of Post-Communist Memory". In *History and*

- Judgement*, McLachlan and I. Torsin (eds). Vienna: IWM Junior Visiting Fellows Conference, 21, pp 1-4.
- Kolesnikov, Andrei. (2017). "A Past That Divides: Russia's New Official History". October. In *Carnegie Moscow Center*.
- Kratochvíl, Petr and Gaziza Shakhanova. (2020). "The Patriotic Turn and Re-Building Russia's Historical Memory: Resisting the West, Leading the Post-Soviet East? *Problems of Post-Communism*, 68(5), pp 1-13. DOI: 10.1080/10758216.2020.1757467
- Kundera, Milan. (1978). *The Book of Laughter and Forgetting*. Harper Perennial.
- Kucherenko, O. (2011) 'That'll Teach'em to Love Their Motherland!: Russian Youth Revisit the Battles of World War II'. *The Journal of Power Institutions in Post-Soviet Societies*, 12, <http://pipss.revues.org/3866>.
- Laruelle, Marlene. (2015). "Patriotic youth clubs in Russia: professional niches, cultural capital and narratives of social engagement". *Europe-Asia Studies*, 67(1), pp. 8–27. <https://doi.org/10.1080/09668136.2014.986965>
- Lebow, Richard Ned. (2006). "The Memory of Politics in Postwar Europe." In *The Politics of Memory in Postwar Europe*, edited by Richard Ned Lebow, Wulf Kansteiner, and Claudio Fogu. Duke University Press, pp. 1–39.
- Letki, Natalia. (2002). 'Lustration and Democratisation in East-Central Europe.' *Europe-Asia Studies*, 54(4), pp. 529-52.
- Liñán, Miguel Vázquez (2009). "Putin's Propaganda Legacy." *Post-Soviet Affairs*, 25(2), pp. 137–59. <https://doi.org/10.2747/1060-586X.24.2.137>

- Liñán, Miguel Vázquez. (2014). “Modernization and Historical Memory in Russia Two Sides of the Same Coin”. *Problems of Post-Communism*, 59(6), pp. 15–26. <https://doi.org/10.2753/PPC1075-8216590602>
- Linde, Charlotte. (2009). *Working the Past: Narrative and Institutional Memory*. Oxford University Press.
- Macdonald, Sharon. (2013). *Memory Lands: Heritage and Identity in Europe Today*. Routledge.
- Malinova, Olga. (2020). “Framing the Collective Memory of the 1990s as a Legitimation Tool for Putin’s Regime”. *Problems of Post-Communism*, pp. 1-13.
- Manuputty, Jacky dkk. (2014). *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*. Lembaga Antar Iman Maluku & Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD). Yayasan Paramadina.
- Margalite, Gilad. (2010). *Guilt, Suffering, and Memory: German Remembers its Dead of World War II*. Indiana University Press.
- Markova, Maria. (2020). “The Political Use of Soviet Nostalgia to Develop a Russian National Identity”. *E-International Relations*, 14, pp 1-9.
- Maurantonio, N. (2014). “The Politics of Memory”. In *The Oxford Handbook of Political Communication*, Kate Kenski and Kathleen Hall Jamieson (eds.). Oxford University Press, pp. 1-17.
- McGlynn, Jade dan Jones, Oliver T. (eds.) (2022). *Researching Memory and Identity in Russia and Eastern Europe Interdisciplinary Methodologies* (1st Edition). Palgrave Macmillan.

- Meral, Ziya (2012). "A Duty to Remember? Politics and Morality of Remembering Past Atrocities". *International Political Anthropology*, 5(1), pp. 1–26.
- Munslow, Alun. (1997). *Deconstruction History*. Routledge.
- Moore, Niamh and Yvonne Whelan (eds). (2007). *Heritage, Memory and the Politic of Identity: New Perspective on the Cultural landscape*. Ashgate.
- Neuhauser, Peg C. (2003). *Corporate Legend and Lore: Achieving Corporate Goals Through Story: Membangkitkan Semangat Kerja Karyawan melalui Kisah Keteladanan, Kegagalan, dan Keberhasilan* (Trans. Teguh Raharja). PPM.
- Nikiforov, A. L. (2017). "Historical Memory: The Construction of Consciousness". *Russian Social Science Review*. 58(4-5), pp. 379-391.
- Odesskii, Mikhail and Dmitrii Fel'dman (2008), 'Ideologema "patriot" v russkoi, sovetskoi i postsovetskoi kul'ture: lozung i rugatel'stvo' [The ideologeme 'patriot' in Russian, Soviet and post-Soviet culture]. *Obshchestvennye nauki i sovremennost'*, 1, pp. 109–23.
- Olick, Jeffery K. (ed) (2003). *States of Memory: Continuities, Conflicts, and Transformations in National Retrospection*. Duke University Press.
- Olick, Jeffery K. (2007). *The Politics of Regret: On Collective Memory and Historical Responsibility*. Routledge.
- Olick, Jeffery K. (2008). "Collective Memory: a memoir and prospect". *Memory Studies*, 1(1), pp. 23-29.
- Olick Jeffery K, Vinitzky-Seroussi V and Levy D (eds) (2011) *The Collective Memory Reader*. Oxford University Press.

- Olick, Jeffry, K. (2016). *The Sin of the Fathers: German, Memory, Method*. University of Chicago Press.
- Olick, Jeffry, K, Aline Sierp, Jenny Wustenberg. (2017). “The Memory Studies Association: Ambition and an Invasion”. *Memory Studies*, 10(4), pp. 490–494.
- Omelchenko, Daria, Oksana Noyanzina, Svetlana Maximova, Natalia Goncharova. (2015). “National Identity and Patriotism among Russian Youth: Representations, Feeling and Action”. *Asian Social Science*, 11(6), pp. 27-34.
- Pearce, James, C. (2020). *The Use of History in Putin’s Russia*. Vernon Press.
- Pearce, Susan C. (2009). ‘The Polish Solidarity Movement in Retrospect: In Search of a Mnemonic Mirror.’ *International Journal of Politics, Culture and Society*, 22, pp. 159–82.
- Pearce, Susan, C. (2021). “Delete, Restart, or Rewind? Post -1989 Public Memory Work in East-Central Europe”. *Sociology Compass*, 5(4), pp. 256-272.
- Putin, Vladimir. (2018). “Speech at the Inauguration Ceremony as President Russia”, May 7. Accessed 1, 2019. <http://en.kremlin.ru/event/president/news/57416>.
- Roediger, H. L., und J. V. Wertsch. (2007). “Creating a new discipline of memory studies”. *Memory Studies*, 1(1), pp. 5-17.
- Roth, Michael. (2012). *Memory, Trauma, and History: Essays on Living with the Past*. Columbia University Press.
- Schreiner, Klaus H. (2006). “Nenek Moyang Nasional: Suatu Konstruksi Ritual Kebangsaan”, dalam *Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci, dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer* (Henri Chambert Loir dan Anthony Reid, eds). Bina Media Perintis.

- Seniavskii, Aleksandr and Elena D Seniavskii. (2017). "The Historical Memory of Twentieth Century wars as an Arena of Ideological, Political, and Psychological Confrontation". *Russian Social Science Review*, 58(4–5), pp. 337–378. <https://doi.org/10.1080/10611428.2017.1365548>.
- Siddi, Marco. (2012). "Russia and the Forging of Memory and Identity in Europe". *Studia Diplomatica*, 65(4), pp. 77–99.
- Sierp, Aline. (2014). *History, Memory and Trans-European Identity: Unifying Divisions*. Routledge.
- Sierp, Aline. (2021). *Memory Studies-Development, Debates and Directions*. Springer Fachmedien Wiesbaden GmbH.
- Silvan, Kristiina. (2015). "Eastern Challenge of the European Memory Regime Institutionalising the narrative of totalitarian Communism". In *Final Essay Europe's Dark Legacies of the 20th century*, pp 1–12.
- Stange, Gunnar and Roman Patock (2010). "From Rebels to Rulers and Legislators: The Political Transformation of the Free Aceh Movement (GAM) in Indonesia". *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 29(1), pp. 95–120.
- Takenaka, Akiko. (2015). *Yasukuni Shrine: History, Memory, and Japan's Unending Postwar*. University of Hawai'i Press.
- Tamm, Marek. (2013). "Beyond History and Memory: New Perspectives in Memory Studies". *History Compass*, 11(6), pp. 458–473.
- Torbakov, Igor. (2023). "Memory Politic a`la Russe: Memorial vs Vladimir Putins Repressive State. In *Constructing Memory: Central and Eastern Europe in the New Geopolitical Reality*, Hanna Bazhenova (ed), pp 111-125. Instytut Europy Srodkowej.

- Tornquist-Plewa, Barbara and Niklas Bernsand (eds). (2012). "Painful Past and Useful Memories Remembering and Forgetting in Europe". In *Center for European Studies at Lund University. CFE Conference Papers Series No 5*.
- Tota, Anna Lisa and Trever Hagen. (eds). (2016). *The Routledge International Handbook of Memory Studies*. Routledge.
- Tumblety, Joan (ed). (2013). *Memory and History: Understanding memory as Source and Subject*. Routledge.
- Vecchi, Roberto. (2020). "The Guilt of History". In *Project Children of Empire and European Postmemories*. Bologna: Italy.
- Verovšek, Peter J. (2016). "Collective memory, politics, and the influence of the past: the politics of memory as a research paradigm". *Politics, Groups, and Identities*, 4(3), pp 529–543, <http://dx.doi.org/10.1080/21565503.2016.1167094>.
- Wertsch, James. V. (2021). *How Nation Remember: A Narrative Approach*. Oxford University Press.
- Whitehead, Anne. (2009). *Memory: the New Critical Idiom*. Routledge.
- Wijerman, Marielle. (2019). *Memory Politics in Contemporary Russia: Television, Cinema and The State*. Routledge.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Prof. Dr. Zeffry, S.S., M.Hum.
NIP : 195908301987031001
Pangkat dan Golongan Ruang : Pembina Utama Madya/ IV/d
Tanggal Lahir / Umur : 30 Agustus 1959 / 63
Tempat Lahir : Jakarta
Jenis Kelamin : Pria
Agama : Islam
Status Pernikahan : Menikah
Nama Istri : Ir. Bahiyah Ganis
Alamat Rumah : Jl. H. Niman No. 15 Lebak Bulus
IV Cilandak Jakarta Selatan
No. HP : 08151622339
E-mail : zeffry_al@yahoo.com
zeffryalkatiri14@gmail.com

Pendidikan di dalam dan di Luar Negeri

No.	Nama Pendidikan	Jenjang	Jurusan	Ijazah Tahun
1	Sarjana FSUI	S-1	Sastra Rusia	1986-08-06
2	Pascasarjana K WAUI	S-2	Kajian Wilayah Amerika	1996-01-14
3	Pascasarjana FIB UI	S-3	Ilmu Sejarah	2006-02-23

Pengalaman Jabatan/Pekerjaan

No.	Pengalaman Bekerja	dan Mulai Sampai
1	Pengajar	1 Mar 1987
2	Asisten Ahli	1 Jan 1991
3	Lektor	1 Jan 1993
4	Lektor	1 Ags 1995
5	Lektor	1 Mei 1998
6	Lektor Kepala	1 Ags 2000
7	Lektor Kepala	1 Jan 2001
8	Lektor Kepala	1 Apr 2003
9	Guru Besar	1 Jun 2023

Riwayat Pekerjaan

No.	Nama Pekerjaan	Periode	Instansi
1	Pengajar S1 Prodi Rusia	1987- Sekarang	FIB UI
2	Sekretaris Pascasarjana Kajian Wilayah Amerika	1997-2002	Pascasarjana UI
3	Staf Pudek I	2000	FIB UI
4	Dewan Redaksi <i>Majalah Sejarah dan Kebudayaan Kita Sama Kita</i>	2002-2003	
5	Pengajar S2-S3 Departemen Sejarah	2006- Sekarang	Pascasarjana FIB UI
6	Kepala Lembaga Penelitian FIB	2002-2004	FIB UI
7	Dewan Redaksi <i>Jurnal</i>	2004-2008	FIB UI

	<i>Wacana</i>		
8	Manajer Riset dan Pengabdian Masyarakat	2004–2008	FIB UI
9	Senior Editor <i>Jurnal International Review Humanities Studies</i>	2016-Sekarang	FIB UI
10	Kepala Divisi Riset PPKB	2017–2021	FIB UI

Keanggotaan Organisasi

No.	Nama Organisasi	Keanggotaan	Periode
1	Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI).	Anggota	2000 - Sekarang
2	Yayasan Sitor Situmorang	Dewan Pengawas	2018 - Sekarang
3	Yayasan Menara Center	Dewan Pakar	2018 - Sekarang
4	Yayasan Rumah Cerita Gambar	Dewan Penasehat	2019 - Sekarang
5	Yayasan SUBAK (Suar Bahri Budaya)	Dewan Pengawas	2020 - Sekarang
6	Akademi Jakarta	Anggota	2020 - Sekarang
7	UKK UI AntarEtnis	Dewan Pakar	2022 - Sekarang

Tanda Jasa / Penghargaan

No.	Nama Bintang / Satya Lencana / Penghargaan	Tempat	Tanggal	Keterangan
1	Peneliti Terbaik FIB UI	FIB UI	2002	
2	Peneliti Terbaik Ketiga UI	DRPM UI	2003	
3	Satyalencana 20 thn	Sekretaris Negara	2010	Piagam
4	Satyalencana 30 thn	Presiden RI	2020	Piagam

PUBLIKASI ARTIKEL JURNAL NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Zeffry Alkatiri, Mochamad Aviandy, Muhammad Fajar Nugraha, Hawe Setiawan, and Melisa Indriana Putri. (2023). ‘A pseudo-rebellion: Ujung Berung metalheads in the contestation of identity space in Bandung, 2010–2022’, in *Journal Metal Music Studies*, 9:2, pp. 233–55. (**Scopus Q1**) (Hasil Riset Cluster Komunitas Kreatif).

Adrianus L.G. Waworuntu, **Zeffry Alkatiri** and Reynaldo De Archellie. (2023). “Challenging the promise of decentralization: The case of marginalization of Mosalaki role in Nggela Vilage in Ende Lio, Flores”, in *Cogent Arts & Humanities*, Vol 10. Issue 1, 29 January, pp 1–15. (**Scopus Q1**). (Hasil Riset Cluster Pola Kepemimpinan dan Otonomi Daerah).

Zeffry Alkatiri and Nabel A. Kariem Hayaze. (2022). “Critical Literature Study on Habaib Identity in the constellation of Islamic studies in Indonesia from the colonial period to the present”, in *Cogent Arts & Humanities*, Vo 9, Issue 1. 7 Juli, pp 1–16. (**Scopus Q1**). (Hasil Riset Cluster Interaksi dan Kebhinekaan).

Zeffry Alkatiri and Reynaldo De Archellie. (2021). “National Patriotic Day Parade: The Politics of Historical Memory and Reconstruction of the Russian Identity during Putin Era”, in *Cogent Art and Humanities*. Vol 8. No 1, pp 1–16. (**Scopus Q1**). (Hasil Riset Cluster Politik Memori dan Identitas).

Adlien Fadila and **Zeffry Alkatiri**. (2021). “Sufism Movement in Rifa’iyah Batik Art in Pekalongan-Batang In 1960-1980”. In *Philosophy and the Everyday Lives* (Fristian Hadinata and James Farlow Mendrofa (eds). New York: Published by Nova Science Publishers, Inc January, pp. 209–234 (Hasil Riset Pendampingan S3).

Iwan Gunawan, **Zeffry Alkatiri**, dan FX Catur Satria Aji Wibowo. (2021). “I Stand On The Right Side”: A War of Social Media Avatars in the 2014 Indonesian Presidential Election Campaign”, in

International Review Humanities Studies, Vol. 6, No.2, July, pp 765–783. (**Sinta 3**). (Hasil Riset Cluster Sosial Media dan Politik).

Zeffry Alkatiri. (2021). “The Branding Serambi Madinah: Half-hearted Politics of Identity in Gorontalo City”, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*. (**Sinta 2**). Desember. 5, 3, pp 375–386. (Hasil Riset Cluster Urban Branding).

Zeffry Alkatiri. (2021). “Covid-19 Pandemic Mitigation in Indonesia”, Book Review, in *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* (JISCH). Volume 11, Issue 1, pp: 93–98. (**Sinta 1**).

Nyak Ina Raseuki, **Zeffry Alkatiri**, and Sonya Indriati Sondakh. (2020). “City Of Music: Post Conflict Branding of Ambon City, in *Re-Imagining Creative Cities in Twenty-First Century Asia* (Xin Gu, Michael Kho Lim, and Justin O`Connor (eds). Palgrave Macmillan, licence to Springer Nature Switzerland. 24 Desember, pp 253–262. (Hasil Riset Cluster Urban Branding).

Zeffry Alkatiri, Adrianus L.G. Waworuntu, Fuad Gani, and Reynaldo De Archellie. (2019). “Medan Chinese and Their Stigma: Grabbing Power in Multicultural Society”, in *International Review of Humanities Studies*. Vol 4, No 1, January, pp 149-163. (**Sinta 3**). (Hasil Riset Cluster Interaksi dan Kebhinekaan).

Zeffry Alkatiri and Mochammad Aviandy. (2018). “Tradition Card Game Ceki: Community Identity Chinese Malay, Medan, Minang, and Bali”, in *International Review of Humanities Studies*. Vol 3, No 2, Juli, pp 274–286. (**Sinta 3**). (Hasil Riset Cluster Interaksi dan Kebhinekaan).

Adrianus L.G. Waworuntu, **Zeffry Alkatiri** and Fuad Gani. (2017). “The Strategic Adaptation of Chinese-Manadonese in the Reform Era”, in *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Vol 18. No 1, pp 131–147. (**Scopus Q2**). (Hasil Riset Cluster Interaksi dan Kebhinekaan).

Zeffry Alkatiri, Reynaldo De Archellie, dan Fuad Gani. (2017). “Dari Frontierman ke Businessman: Gerakan Mobilitas Sosial Komunitas Cina di Pontianak”. Dalam *Pluralisme dan Identitas: Pengalaman dan Pandangan Berkebangsaan: Kumpulan Tulisan Seminar Sejarah Nasional Tahun 2017*. (Sri Margana, Ahmed Faisol, dan Abmi Handayani (eds). Yogyakarta: Ombak, pp 393–415. (Hasil Riset Cluster Interaksi dan Kebhinekaan).

Zeffry Alkatiri, Vincentia Irmayanti, and Adrianus L.G. Waworuntu. (2015), “The Failure of Indonesian Integration in the Reform Era: a Case of Semarang's Chinese Community”, in *International Journal of Social Science Studies*, Vol. 3 No. 2, Maret, pp hlm. 61--70, (Hasil Riset Cluster Interaksi dan Kebhinekaan).

Zeffry Alkatiri. (2014). “Pseudo Nationalism of the Commercial Companies on the Commemoration of Indonesian National Holidays through Non-Commercial Advertising in Print Media in the Years of 1980 to 2008”, in *Advances in History Studies*, Vol. 3, No.3, Juni, pp. 155–169.

Zeffry Alkatiri. (2014). “Parody Criticism of the Military Regime of the Indonesian New Order in Yogyakarta Underground Comics, 1995—2000”, in *International Journal of Comic Art*, Vol. 16, No. 2, Fall/Winter pp. 546–564.

Zeffry Alkatiri. (2013). “The Words of Magic Used During the Soeharto's Indonesian New Order Military Regime Era 1980-1997”, in *Asian Journal of Social Sciences and Humanities (AJSSH)* Volume 2 No.1, February, pp 82–91.

Zeffry Alkatiri and Mathar Moehammad Kamal. (2013), “Modern Malay Rhythm Music Trend as Popular Culture in Indonesia, 1950-1960’s: A Sociological Analysis”, in *Tawarikh, Journal of Historical Studies*, Vol. 4, No.2, October, pp. 223–244.

Zeffry Alkatiri. (2013). “Three Wives of Political Prisoners Write about Indonesia’s New Order Military Regime”, in *Tawarikh, Journal of Historical Studies*, Vol. 3, No.2, October.

Zeffry Alkatiri (2012). “The Jakarta Society Acculturation and Tempo Doeloe Chinese-Batavia Community in the Put On Comics”, dalam *Sosiohumanika*. hlm 65-80.

Zeffry Alkatiri dan Fabianus H. Koesoemadinata. (2012). “Kebersamaan di Ruang Publik pada Pawai Perayaan Gotong Toa Pe Kong Berbasis Masyarakat Majemuk di Slawi Pasca Orde Baru 2010”, dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* Volume. 33 No.2, Mei-Agustus. hlm 145–158 (Hasil Cluster Interaksi dan Kebhinekaan).

Zeffry Alkatiri, JJ Rizal, dan Ben Sohib. (2011), “Not Like Eating Chili: Constructing Alternative Cultural Space for the Betawians”, in *Inter-Asia Cultural Studies*, Vol. 12, No. 4, Mei, pp 155–169. (Scopus Q2).

Zeffry Alkatiri dan Muhammad Wasith Albar. (2010). “National Integration Slogan in Printed Mass Media in the Era of New Order Regime in Indonesia, 1968-1998”, in *Tawarikh: International Journal for Historical Studies*, Vo 2 (1), pp 109–122 (Hasil Riset Cluster Legasi Orde Baru).

Zeffry Alkatiri. (2010). “Menilai Transisi Demokrasi Indonesia melalui Penggunaan Ruang Publik di Jakarta”, dalam *Jurnal Etika* edisi Khusus No.1, hlm 44–53.

Zeffry Alkatiri. (2009). “Kebangkitan Kristen Ortodoks di Rusia”, dalam *Jurnal Kajian Wilayah Eropa* Vol.V. No.1, hlm. 73–88.

Zeffry Alkatiri. (2009). “Historiografi Rusia Pasca Komunisme: Dari Kajian Sovyet ke Kajian Rusia 1917–2000-an”, dalam *Jurnal Glasnost*, Volume 5, Nomor 2,. Oktober 2009-Maret 2010. hlm. 24–39.

Zeffry Alkatiri. (2009). “Gerakan Pro Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Rusia Tahun 1960–1990”, dalam *Jurnal Glasnost*, Volume 5, Nomor 1, April, hlm. 1–15.

Zeffry Alkatiri. (2007), “Perdebatan Teori Transisi Demokrasi”, dalam *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol. 9 No. 1, April, hlm. 32–50.

Zeffry Alkatiri. (2007), “Gerakan Ultranasionalis pada Masa Transisi Demokrasi di Federasi Rusia Tahun 1990-an”, dalam *Jurnal Kajian Wilayah Eropa*. Volume III. No.2, hlm. 26–41.

Zeffry Alkatiri. (2007). “Satu Lagi Kritik atas Dominasi HAM Barat”, Tinjauan Buku dalam *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Volume 9, No.2, Oktober, hlm. 254–259.

Zeffry Alkatiri. (2007). “Tradisi HAM di Eropa dan Keberadaan OSCE”, dalam *Jurnal Kajian Wilayah Eropa*, Vol III No. 1, hlm. 99–133.

Zeffry Alkatiri. (2006), “Multikultur dan Multiperspektif dalam HAM Internasional”, dalam *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol.8 No.2, Oktober, hlm. 188–201.

Zeffry Alkatiri. (2005), “Iklan Lampau Indonesia Dalam Wujud Komik: Analisis Bahasa dan Grafis”, dalam *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol. 7 No. 1, April, hlm. 67–82.

Zeffry Alkatiri. (2005). “Nilai-Nilai Budaya, Etika Akademik dan Ilmu Pengetahuan” dalam *Panduan Kegiatan Mahasiswa Baru UI, tahun akademik 2005/2006*, UI Press, Depok, 8 Agustus. hlm.19–22.

Zeffry Alkatiri. (2004). “Satu lagi tentang Batavia”, Tinjauan Buku, dalam, *Wacana, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* vol. 6 No. 2, Oktober, hlm. 210–211.

Zeffry Alkatiri. (2003). “Kemajemukan Corak dan Aliran Baru Dalam Seni Lukis Amerika, 1930-1970”, dalam *Jurnal Studi Amerika*. Vol IX. No 1. Januari-Juni.

Zeffry Alkatiri. (2001). “When Corporation Rule The Word: Sebuah Kritik atas Peran dan Sistem Kerja Korporasi Amerika, Karya David C. Korten (Timbangan Buku), dalam *Jurnal Studi Amerika* Vol VII, No 1 Januari-Juni.

Zeffry Alkatiri. (2001). Komik Indonesia Tahun 1990-an: Deskripsi Keragaman dan Tematik”, dalam *Jurnal Makara*. Vol 5 No 2. Seri Sosial dan Humaniora, Desember.

Zeffry Alkatiri. (2001). “Bahasa, Masyarakat, dan Legitimasi Berdasarkan Analisis Sosiologis Peter L. Berger”, dalam *Ilmu Dan Budaya UNAS* tahun XXI Januari.

Zeffry Alkatiri. (2000). “Perempuan Dalam Komik Indonesia:”, dalam *Jurnal Perempuan*, No 13. Maret-April-Mei.

Zeffry Alkatiri. (1999). “Reformasi Sebagai Obyektivitas Mitos Baru: Suatu Kajian Perkembangan Masyarakat Indonesia Memasuki Era Reformasi”, dalam Edisi Emas *Jurnal Ilmu dan Budaya*, UNAS, Tahun XXV/Oktobre.

Zeffry Alkatiri. (1997). “Sistem Media di Amerika dan Hubungan di antara Unsur-unsurnya”, dalam *Jurnal Studi Amerika* Vol III, Januari-Desember.

Zeffry Alkatiri. (1997). “Yang Bersih dan Yang Kotor: Pembatasan dan Perlawanan Dalam Sastra Rusia- Sovyet”, dalam *Majalah Horizon*, tahun XXXV/6.

Zeffry Alkatiri. (1995). Perbandingan Perjuangan Hidup Antara Solzhenitsin dan Ivan Denisovich”, dalam *Majalah Puitika HISKI Komda Malang*, No 12/1/Maret.

Zeffry Alkatiri. (1994). “Sastrawan-Sastawan Yahudi-Rusia dalam Periode Awal Kesusastraan Sovyet (1917-1940)”, dalam Buku *Konstelasi Sastra (Bunga Rampai Esai Sastra)*, HISKI, FSUI Depok, November.

**PUBLIKASI ARTIKEL DALAM MAJALAH *MOESSON*,
HET INDISCH MAANBLAD - BELANDA**

Zeffry Alkatiri (2005), “Van Pasar Gambir naar Pekan Raya Jakarta”, dalam *Majalah Moesson*, Januari. No. 7, hlm. 39.

Zeffry Alkatiri (2005). “Halte Batavia-Jakarta”, dalam *Majalah Moesson*, Maret, No. 9, hlm. 37.

Zeffry Alkatiri (2005), “Belanda Hitam”, dalam *Majalah Moesson*, Mei. No. 11, hlm. 39.

Zeffry Alkatiri (2005), “Jakarta’s Ontelbare Gerechten”, dalam *Majalah Moesson*, Juli. No. 1, hlm. 37.

Zeffry Alkatiri (2005), “Van blad naar Plastik”, dalam *Majalah Moesson*, Juli. No. 12, hlm. 43.

Zeffry Alkatiri (2005), “Waar zijn de Bomen”, dalam *Majalah Moesson*, Oktober. No. 4, hlm. 41.

Zeffry Alkatiri (2005). “Stripverhalen in Nederlands-Indie”, dalam *Majalah Moesson*, November. No. 5, hlm. 39.

Zeffry Alkatiri (2005). “Herinnerigen van een oud-soldaat”, dalam *Majalah Moesson*, Desember. No. 6, hlm. 43.

Zeffry Alkatiri (2005). “Vuurwerkverbod”, dalam *Majalah Moesson*, Desember. No.6, hlm. 39.

Zeffry Alkatiri, (2004). “Van depot tot café”, dalam *Majalah Moesson*, Januari, hlm. 15

Zeffry Alkatiri (2004), “Over Vendutes, Garage Sales en factory outlets”, dalam *Majalah Moesson*, Maret. No.9, hlm. 39.

Zeffry Alkatiri. (2004). “De Indo-subcultuur van Jakarta”, dalam *Majalah Moesson*, No. 3, September, hlm. 37.

PUBLIKASI BUKU TEKS

Zeffry Alkatiri (2019). *Ambon Manise Sayang Dilale*. Yogyakarta: Penerbit Gorga.

Zeffry Alkatiri (2016). *Transisi Demokrasi di Eropa Timur: Baltik, Jerman Timur, Rumania & Balkan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zeffry Alkatiri, Adrianus LG Waworuntu, dan Vincentia Irmayanti Moeliono (2015). *Menjadi Indonesia: Interaksi Sosial Budaya Cina Semarang di Pecinan Semarang*. Jakarta: Penerbit Online.

Adrianus LG Waworuntu, **Zeffry Alkatiri**, dan Vincentia Irmayanti Moeliono (2015). *Menjadi Indonesia: Interaksi Sosial Budaya Cina Manado di Manado*. Jakarta: Penerbit Online.

Zeffry Alkatiri. (2014). *Sejarah Awal Pembentukan Masyarakat Amerika*. Jakarta: Penerbit Online.

Zeffry Alkatiri. (2014). *Sejarah Perkembangan Kebudayaan Masyarakat Amerika*. Jakarta: Penerbit Online.

Zeffry Alkatiri. (2013). *Pengantar Mempelajari HAM*. Jakarta: Penerbit Online

Zeffry Alkatiri. (2012). *Mengenal Novelis dan Penyair Sastra Rusia Abad 19–20*. Jakarta: Penerbit Online.

Zeffry Alkatiri. (2012). *Jakarta Punya Cara*. Depok: Penerbit Masup Jakarta.

Zeffry Alkatiri. (2010). *Pasar Gambir, Es Shanghai, Komik Cina: Sisi Melik Jakarta Tahun 1970-an*. Depok: Penerbit Arus.

Zeffry Alkatiri. (2010). *Belajar Memahami HAM*. Depok: Penerbit Ruas.

Zeffry Alkatiri. (2007). *Transisi Demokrasi di Negara Federasi Rusia Analisis Perlindungan HAM 1991–2000*. Depok: Penerbit Komunitas Bambu.

Zeffry Alkatiri. (1999). *Dari Pushkin Sampai Perestroika: Konflik Nilai dalam Sejarah Perkembangan Sastra Rusia Abad 19-20*. Depok: FSUI.

Zeffry Alkatiri. (1998). *Manusia, Mitos, dan Mitologi*. Depok: FSUI.

PUBLIKASI BUKU FIKSI (SAJAK)

Zeffry Alkatiri. (2020). *Anarko Book Faith and Cover The Economist* (Dua Kumpulan Sajak). Yogyakarta: Gorga.

Zeffry Alkatiri. (2015). *From Batavia to Jakarta in Poetry. (Three Lingual)*. Jakarta: Penerbit Lontar

Zeffry Alkatiri. (2014). *My Allah, My Rasul, and Your Hajj*. Jakarta: Penerbit Akbarmedia.

Zeffry Alkatiri. (2012). *Post Kolonial dan Wisata Sejarah dalam Sajak*. Jakarta: Padasan.

Zeffry Alkatiri. (2004), *Catatan Seorang Pejalan dari Hadramaut* Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu.

Zeffry Alkatiri. (2003). *When Will You Come Back Jaap? (Kapan Kau Datang Lagi Jaap?): Selected Poems Indonesian-English.* Jakarta: Batavia Centrum.

Zeffry Alkatiri. (2001). *Dari Batavia Sampai Jakarta 1619-1999: Peristiwa Sejarah dan Kebudayaan Betawi - Jakarta dalam Sajak.* Magelang: Penerbit IndonesiaTera.

Zeffry Alkatiri. (1998). *Pintu, Etalase, Batavia Centrum: Tiga Kumpulan Sajak.* Depok: FSUI.

MAKALAH

Adlien Fadila, **Zeffry Alkatiri**, and Linda Sunarti. (2020). “Traces of Batik Rifa’iyah and the Women”, in *Proceeding International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies*, pp. 228–237. (Hasil Riset Pendampingan S3).

Zeffry Alkatiri. (2011). “Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950–1965”, Makalah dipresentasikan dalam *Diskusi Buku: “Ahli Waris Budaya Dunia” dan Pemutaran Film “Menggelar Indonesia: Misi Kesenian ke Mantja Negara 1952–1965”*, diselenggarakan oleh Dep. Ilmu Susastra FIB UI bekerjasama dengan Asosiasi Tradisi Lisan, tanggal 18 November.

Zeffry Alkatiri. (2011). “Peran Iklan dalam Integrasi Bangsa: Pengalaman Indonesia pada Masa Orde Baru dan Reformasi”, Makalah dalam *The 3rd International Conference on Indonesian Studies*, diselenggarakan oleh FIB UI, tanggal 18–19 Juli.

Zeffry Alkatiri. (2010). “Kemampuan Pemertahanan Budaya Lokal dalam Masyarakat Urban Multikultur di Cirebon”, Makalah disajikan dalam *International Conference on Civic Space (I) 2010*,

diselenggarakan oleh FIB UI, FTUI, dan *International Conference on Civic Space*, tanggal 3–5 Agustus.

Zeffry Alkatiri. (2009). “Demokrasi dan Penggunaan Ruang Publik di Jakarta Sejak Malari sampai Reformasi”, Makalah disajikan dalam *International Conference on Indonesian Studies*, diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 27–29 Juli.

Zeffry Alkatiri. (2006). “Tujuh Buku Memoar tentang Pulau Buru”, Makalah disajikan dalam *Konferensi Nasional Sejarah Ke VIII*, Jakarta. Diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, tanggal 13–16 November.

Zeffry Alkatiri. (2006). “Film Dokumenter dan Fiksi Rekonstruksi”, Makalah disajikan dalam acara *Pekan Sejarah II*, Bandung. Diselenggarakan oleh Komunitas Bambu, tanggal 18–22 Desember.

Zeffry Alkatiri. (2003). “Pengarang Arab-Indonesia: Tinjauan Sosilogis dan Tematis”, Makalah disajikan dalam *Pertemuan Ilmiah Nasional XIV Himpunan Sarjana--Kesusastraan Indonesia (HISKI)*. Diselenggarakan oleh Himpunan Sarjana--Kesusastraan Indonesia (HISKI), Surabaya, 26–28 Agustus.

Zeffry Alkatiri (2003). “60 Tahun Jakarta dalam Sastra Indonesia (bersama: JJ Rizal). Makalah disajikan dalam *Seminar Temu Sastra Jakarta*. DKJ-TIM, Jakarta, 19 Desember.

Zeffry Alkatiri. (2003). “*Helsinki Watch* sebagai Agen Hak Asasi Manusia di Negara Federasi Rusia 1992–2000”, Makalah disajikan dalam “*Seminar Nasional Sejarah: Struktur dan Agensi dalam Sejarah*”. Diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, tanggal 7–8 Mei.

Zeffry Alkatiri. (2001). “Komik Indonesia Tahun 1990-an: Deskripsi Keragaman dan Analisis Tematik”, Makalah dalam Seminar Hasil Penelitian Projek Dik Mak-LPUI, 25 Juni.

Zeffry Alkatiri (2000). “Deskripsi dan Analisis Teks Non Verbal Yang Digunakan Oleh Masyarakat Jakarta Sepanjang Pertengahan Tahun 1999”, Makalah dalam Seminar Hasil penelitian PPKB-LPUI, 1999/2000.

Zeffry Alkatiri. (2000). “Ritual dan Perubahan Sosial: Kasus Perbandingan Antara Indonesia, Vietnam, dan Rusia”, Makalah dalam Seminar Hasil Penelitian PKH FSUI Depok, 14 Desember.

Zeffry Alkatiri. (1996). “The Cambridge of Russian Literature, Karya Charles A. Mosser”, Makalah dalam Seminar Pengembangan Pengajaran Kesusastraan II, FSUI Depok 12. November.

Zeffry Alkatiri. (1994). “Sekitar Hubungan Sejarah dan Sastra”, Makalah dalam Seminar Sastra dan Sejarah, FSUI Depok, 30-31 Oktober .

MEMBERIKAN KATA PENGANTAR PADA BUKU:

Zeffry Alkatiri. (2020). *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1990-1950)*, karya Huub de Jonge. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).

Zeffry Alkatiti. (2019). *Kita dan Ruang Kota: Kumpulan Esai Mahasiswa Pascasarjana IKJ Angkatan XII*. Jakarta: Pasca IKJ Press.

Zeffry Alkatiri. (2018). *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh: Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*. Jakarta: Menara.

Zeffry Alkatiri. (2010). *Empat Amanat Hujan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Zeffry Alkatiri. (2009). *Beda itu Indah*, karya Mona Ganiem. Jakarta: Akmed Populer.

Zeffry Alkatiri. (2007). *FS-FIB UI di Mata Ayatrohaedi*. Depok: Penerbit Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

PENGHARGAAN YANG PERNAH DIDAPAT

1. Penghargaan Pertama untuk Penulis Buku Puisi Terbaik dari Dewan Kesenian Jakarta Tahun 2000, dengan judul *Dari Batavia Sampai Jakarta 1619–1999*.
2. Penghargaan Pertama untuk Penulis Buku Sastra Terbaik dari Yayasan Buku Utama IKAPI Tahun 2002, dengan judul *Dari Batavia Sampai Jakarta 1619–1999*.
3. Penghargaan Sebagai Peneliti Terbaik Peringkat Pertama Periode 2001-2002. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 9 Januari 2003.
4. Penghargaan Sebagai Peneliti Terbaik Peringkat Ketiga Tahun 2002 Bidang Ilmu Budaya. Dalam Rangka Dies Natalis Universitas Indonesia Ke-53 tahun 2003.
5. Penghargaan Sebagai Pemenang Pertama dalam Katagori Puisi Terbaik dari The 12th Khatulistiwa Literary Award 2011–2012, dengan karya *Post Kolonial dan Wisata Sejarah dalam Sajak*.